Pejahipun
Patih Suwanda

R. Ng. Sindusastra

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Direktorat
udayaan
2

899.222 SIN P

PEJAHIPUN PATIH SUWONDO

PPS/Jw./27

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan

PEJAHIPUN PATIH SUWONDO

SERI ARJUNASASRABAU JILID V

oleh

RADEN NGABEHI SINDUSASTRA

Alih aksara dan ringkasan:
S.Z. Hadisutjipto

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
JAKARTA 1978

Diterbitkan kembali seijin PN. Balai Pustaka
Seri No. 889 d
Hak pengarang dilindungi Undang-Undang

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah-air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakekatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khasanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Dan penggalian karya sastra lama, yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah, yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah tersebut.
Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra Dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra Daerah Jawa yang berasal dari Balai Pustaka, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan aspresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1978

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.

DAFTAR ISI

halaman

Kata Pengantar vii
Ringkasan tewasnya Semantri 1

1. Memindahkan taman Sriwedari 1
2. Semantri diangkat menjadi Patih Maispati bergelar Patih Suwanda 5
3. Tewasnya Patih Suwanda 7

a. Para Dewa Berputra Kera 7
b. Raja Dasamuka bercengkerama ke Nusa Manik 11
c. Sri Arjunasasrabau tidur di Muara Sungai 13
d. Raja Dasamuka hendak menyerang Sri Arjunasasrabau 15
e. Patih Suwanda bersiap menghadapi musuh dari Alengka 17
f. Peperangan antara pasukan Alengka dengan pasukan Maispati 19
g. Patih Suwanda tewas oleh Sri Rawana 20

Bebuka 23

1. Muter Taman Sriwedari 25
2. Semantri tetep dados Papatih ing Maispati apaparab Patih Suwanda 32
3. Pejahipun Patih Suwanda 36

a. Para dewa sami puputra Kethek 36
b. Prabu Dasamuka cangkrama dhateng Nusa Manik 50
c. Prabu Arjunasasrabau sare wonten ing Sungapaning Samodra 52
d. Prabu Dasamuka nglurugi Prabu Arjunasasrabau 58
e. Patih Suwanda dhawuh mapagaken dadamel saking Ngalengka 67
f. Campuhing wadyabala Ngalengka tuwin Maispati 72
g. Patih Suwanda pejah dening Prabu Dasamuka 81

RINGKASAN
TEWASNYA SEMANTRI

1. MEMINDAHKAN TAMAN SRIWEDARI : Perang tanding telah selesai. Arjunasasrabau telah kembali ke pesanggrahannya, bahkan kemudian telah bertemu dengan dewi Citrawati; namun Semantri masih tetap berada di tempatnya semula. Ia sedang menyesali dirinya, yang merasa telah ditolak pengabdiannya secara halus karena perintah sri Arjunasasra yang teramat berat baginya. Memindahkan taman Sriwedari secara utuh dari gunung Nguntara ke Maispati, merupakan tugas yang tidak mungkin ia lakukan. Hendak kembali ke pertapaan ia malu. Ketetapan hatinya, lebih baik mati di tengah hutan belantara dari pada hidup tetapi tidak diterima pengabdiannya oleh sri Arjunasasrabau.

Dalam pada waktu itu hampir pada waktu yang sama adik Semantri yang buruk rupa raden Sukasrana, rindu kepada kakaknya, menjenguk ke pertapaan. Ketika ia tahu bahwa kakaknya pergi ke Maispati hendak mengabdi kepada sri Arjunasasra, ia segera menyusul. Di tengah perjalanan ia melihat kakaknya sedang duduk sedih di tengah hutan, sehingga sangat mengherankan Sukasrana. Kepada adiknya, Semantri mengutarakan kesedihannya karena ditolak pengabdiannya dengan suatu permintaan atau pekerjaan yang mustahil ia kerjakan. Kemudian Semantri mengisahkan seluruh peristiwa yang dialaminya selama meninggalkan pertapaan. Sukasrana mengajak kakaknya pulang ke pertapaan, akan tetapi Semantri tetap pada pendiriannya, lebih baik mati dari pada tidak diterima mengabdi. Sukasrana yang sangat mencintai kakaknya menyatakan kesanggupannya memindah taman Sriwedari secara utuh. Hal itu membuat Semantri amat gembira, merangkul adiknya dan minta maaf serta menyerahkan nasibnya kepada adiknya. Akan tetapi Sukasrana hanya bersedia menolong kakaknya jika mendapat imbalan diajak serta mengabdi pada sri Arjunasasrabau, dengan menyatakan bahwa dirinya tidak dapat berpisah dengan kakaknya. Semantri berjanji akan mengabulkan permintaan adiknya. Kemudian Sukasrana memberi penjelasan bahwa sudah sepantasnya sri Arjunasasra minta agar taman Sriwedari dipindahkan ke Maispati, karena taman tersebut adalah milik hyang Wisnu ketika ia tinggal di gunung Nguntara. Sedangkan sri Arjunasasra merupakan penjelmaan Wisnu. Setelah itu Sukasrana membawa kakaknya ke gunung Nguntara. Berkat kesaktian Sukasrana dalam sekejap keduanya



Raden Sukrasana

sudah tiba di taman Sriwedari yang ternyata memang sangat indah. Semantri tidak dapat membayangkan bagaimana dapat taman yang demikian luas dapat dipindahkan secara utuh. Sedangkan memindahkan serumpun bungapun tentu akan layu juga setibanya di Maispati. Pikiran demikian adalah pemikiran orang dungu, ujar Sukasrana lalu ia menjelaskan bahwa taman Sriwedari dibuat hanya dengan puja, oleh karena itu memindahkannya juga harus dengan puja pula. Semantri lalu disuruh tidur dalam salah sebuah bangunan yang terdapat dalam taman itu. Sesudah kakaknya tidur, Sukasrana lalu berjalan mengelilingi taman tiga kali, kemudian ia mulai bersamadi mengheningkan cipta mohon pertolongan dewata.

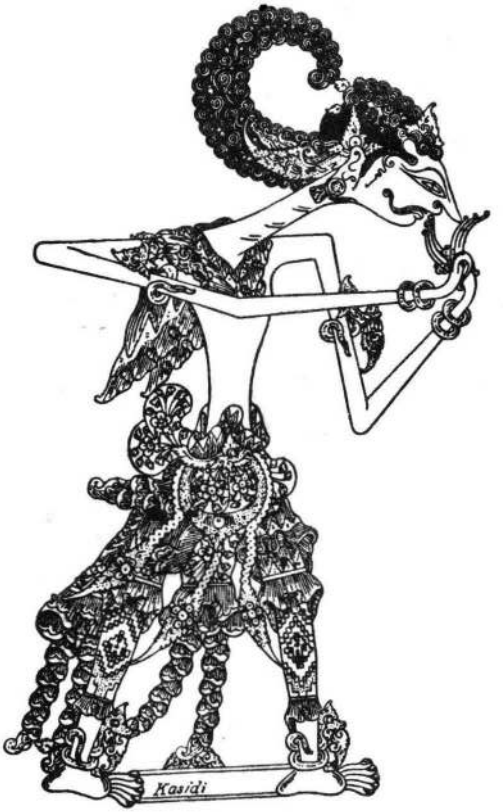
Sukasrana memang buruk rupa, akan tetapi ia dicintai oleh para dewa. Oleh karena itu pintanya terkabul. Taman Sriwedari mulai bergerak-gerak kemudian disusul suara dentuman yang dahsyat, dan lenyaplah taman Sriwedari dari tempatnya. Sukasrana lalu melesat ke angkasa dan dalam sekejap ia sudah tiba di atas negeri Maispati untuk memilih tempat di mana seyogyanya taman Sriwedari ditempatkan. Setelah ia menemukan tempat yang sesuai, yaitu di sebelah barat istana, ia sekali lagi mengheningkan cipta. Dalam sekejap taman Sriwedari telah tercipta utuh seperti sedia kala terletak di sebelah barat istana. Semantri memuji kesaktian adiknya. Pagi harinya rakyat Maispati gempar, dan semua mengira ada taman jatuhan, dan hal itu segera dilaporkan kepada sri Arjunasasra. Sri Arjunasasra sudah mengira bahwa Semantri telah berhasil dalam tugasnya. Ia lalu mengajak dewi Citrawati dan semua isterinya untuk melihat taman Sriwedari.

Semantri yang segera mendengar akan datangnya sri Arjunasasra dan permaisuri serta putri-putri yang lain, minta agar adiknya yang buruk rupa segera menyingkir dahulu: "Pulanglah ke pertapaan dahulu. Kelak jika sudah jelas pengabdianku diterima, engkau pasti kususul. Jika engkau sekarang ketahuan tentu akan merepotkan saya dan membuat malu." Sukasrana tidak mau pergi. Ia menyadari akan rupanya yang buruk. Oleh karena itu jika kakaknya malu, katakan saja bahwa ia bukan adiknya, melainkan pesuruhnya. Akan tetapi Semantri tetap bersikeras tidak mau, bahkan mengancam akan membunuhnya. Yang diancam tidak takut mati, bahkan menyatakan bahwa sudah sepantasnya kakak mengantarkan adiknya ke alam baka. Lagi pula Sukasrana memilih mati dari pada harus berpisah dengan kakaknya. Semantri bertambah marah dan gugup karena sri Arjunasasra

beserta rombongannya sudah semakin dekat. Dan karena gugupnya itulah senjata cakara yang diacukan untuk menakut-nakuti adiknya terlepas dari busurnya mengenai leher Sukasrana. Leher Sukasrana terpagas putus dan mati seketika. Hal itu membuat Semantri lebih terkejut lagi dan sangat menyesal. Akan tetapi ketika hendak dipeluk, mayat adiknya tiba-tiba lenyap seraya suaranya saja yang terdengar: "Aku tidak rela dibunuh tanpa dosa. Ingatlah Semantri! Kelak jika ada seorang raja raksasa menyerang Maispati, pada waktu itulah aku akan membalas."

2. SEMANTRI DIANGKAT MENJADI PATIH MAISPATI BERGELAR PATIH SUWANDA

Lama sri Arjunasasra dan rombongannya bercengkerma di taman Sriwedari. Berkat "keberhasilannya" memindahkan taman Sriwedari, Semantri diangkat menjadi patih Maispati bergelar patih Suwanda, karena ujud dan rupanya yang amat mirip dengan sri Arjunasasra. Hampir seluruh urusan pemerintahan diserahkan kepada patih Suwanda. Raja-raja bawahan Maispati seluruhnya menaruh hormat dan cinta kepada patih Suwanda. Lahir batin mereka mengakui bahwa Suwanda adalah wakil junjungannya. Lebih-lebih karena memang ternyata patih Suwanda halus budi bahasanya, kesaktiannya seimbang dengan rajanya lagi bijaksana. Ketika diadakan pembagian hadiah putri, patih Suwanda sedianya menerima dewi Darmawati, adik mendiang raja Widarba sri Darmawisesa. Akan tetapi yang laksana resi telah bersumpah tidak akan beristri. Dan atas usulnya, dewi Darmawati dihadiahkan kepada sri Citragada, sedangkan empat permaisuri Widarba masing-masing dihadiahkan kepada : Sri Candraketu, Suryaketu, Kalinggapati dan Wisabajra. Seratus putri yang lain dihadiahkan kepada raja-raja bawahan yang lain.



Patih Suwanda



Prabu Arjunasasrabau

3. TEWASNYA PATIH SUWANDA.

A. PARA DEWA BERPUTERA KERA : Tersebutlah dewi Anjani yang sudah bertahun-tahun bertapa di telaga Madirda. Sesuai dengan pesan ayahnya, ia bertapa bak laku seekor katak. Pakaiannya sudah hancur luluh sehingga ia berkain rambutnya sendiri, bersumpah lebih baik mati jika tidak mendapat ampunan dewa dibebaskan dari ujud keranya. Ia tidak makan maupun minum jika tidak ada daun maupun embun yang jatuh ke pangkuan atau ke bibirnya. Tapanya lebih berat dari pada kedua adiknya Subali dan Sugriwa.

Saat itu datanglah hyang Girinta diiringkan oleh para dewa hendak memenuhi permintaan Anjani yang sudah bertahun-tahun bertapa dengan tekun dan mantap tidak bergeser dari tempatnya. Angkasa di atas telaga Madirda menjadi terang benderang karena sinar kendaraan para dewa, sehingga yang tengah bertapa tampak jelas. Hyang Guru tertegun melihat Anjani yang berkain rambut, sedang betisnya yang sebagian tertutup rambut tampak menggiurkan dan mengobarkan asmara hyang Guru. Tak tertahankan lagi sperma hyang Guru keluar. Ketika sperma itu dibuang oleh hyang Guru, jatuhnya tepat di daun pohon asam bersamaan dengan datangnya angin ribut yang menyebabkan pepohonan rebah dan daunnya beterbangan. Daun asam yang berisi air rahasia hyang Guru jatuh di pangkuan Anjani. Daun itu cepat diambil dan sejenak Anjani mendongak ketika menelan daun itu, sehingga tampaklah wajah keranya oleh para dewa. Narada yang mengetahui rahasia hyang Guru tertawa-tawa di hadapan hyang Guru. Sampai pada waktu para dewa pulang ke Kahyangan, Narada masih terus tertawa-tawa, sehingga akhirnya hyang Guru tahu bahwa dirinyalah yang ditertawakannya.

Hyang Guru malu juga rahasianya diketahui, lalu ia memetik selembar daun ila-ila, kemudian dilemparkannya ke punggung Narada, yang atas sabdanya, daun tersebut berubah menjadi seekor kera, yang memeluk dengan ketatnya leher Narada. Kera tersebut ujudnya mirip dengan Narada, bulunya berwarna lila, dan diberi nama Anila. Narada lalu mengajukan usul kepada Guru agar semua dewa mempunyai anak kera, yang kelak pasti akan bermanfaat. Usul Narada disetujui oleh hyang Guru. Dalam waktu tujuh hari semua istri dewa melahirkan kera, yang keadaan dan kedudukan serta kesaktiannya juga bertingkat-tingkat sesuai dengan dewa yang melahirkannya. Kera-ke-

ra dewa itu cepat menjadi dewasa karena dimandikan dengan air **gege** (= cepat-cepat atau lekas-lekas menjadi besar). Kemudian kera-kera tersebut seluruhnya dibawa ke kerajaan Kiskendha menjadi rakyat raja Sugriwa. Kera-kera yang diangkat menjadi pimpinan antara lain : Anila, Saraba, Darimuka, Danurdara, Endrajanu, Gawaya, Gawaksa, Wisangkatha, Puthaksi, Satabali, Winata, Sempati, Bimamuka, Kesari, Gadamedana, Kardana, Kapimenda, Subodhara, Kalawandru, Wreksala dan Kamadrasti.

Tersebutlah pengasuh Sugriwa Subali ketika masih berada di pertapaan Sukendra, yaitu Jembawan, sepeninggal anak-anak resi Gotama ia tidak berani kembali ke pertapaan. Jembawan mengajak puthut Menda, yaitu kemenakan resi Gotama yang sejak lahir bertanduk seperti kambing, menyusul Sugriwa Subali. Dalam perjalanannya sampailah keduanya ke telaga Sumala. Karena lelahnya mereka berendam dalam telaga, hingga berubah menjadi kera. Karena malunya mereka lalu masuk ke hutan bertapa, dan kemudian mendapat petunjuk dewa agar pergi ke kerajaan Kiskendha hingga akhirnya bertemu dengan Sugriwa. Kemudian kera Jembawan diangkat menjadi punggawa mendampingi Anila.

Keadaan dewi Anjani semakin menyedihkan. Sehabis makan daun asam ia lalu hamil. Dapat dibayangkan betapa pedih hatinya hamil tanpa suami, sedangkan kesengsaraannya akibat memperebutkan cupu manik Asthagina belum juga berakhir. Semakin besar perutnya semakin memuncak kesedihannya. Pada saat bayi dalam kandungannya sudah waktunya lahir, datanglah topan bertiup dahsyat sehingga pohon-pohon tumbang. Demikian hebatnya topan bertiup hingga penghuni hutanpun ketakutan. Kehebatan suasana alam masih ditambah lagi dengan tercurahnya hujan sangat deras dan bumipun bergoncang karena gempa. Gunung-gunung berguguran, laut bagaikan dikebur, bahkan Kahyanganpun turut bergerak-gerak pula. Hyang Guru segera menyuruh para apsari turun ke telaga untuk menolong dewi Anjani serta bayi yang dilahirkannya. Ketika dewi Anjani sadar, ia melihat para apsari sedang menolong anaknya, seekor kera yang berbulu putih mulus, sedangkan dirinya telah cantik kembali seperti dahulu kala. Kemudian Anjani yang sudah jadi cantik kembali bersama anaknya dibawa ke Kahyangan. Anjani telah menjadi bidadari, sedangkan anaknya diserahkan kepada Dewa Bayu, yang diberi tugas untuk mendidiknya. Bayi itu dimandikan dengan air **gege** sehingga cepat menjadi besar. Hyang Guru sendiri menganugerahi kesaktian



Retna Anjani



Sang Hyang Girinata

berbagai macam kepada anak Anjani. Beberapa nama diberikan kepadanya seperti : Anjaniputra, Pawanasunu (Bayuputra), Bayutanaya, Prabacanasuta, Nilatmaja, Anoman dan Maruti. Kesaktiannya melebihi kedua pamannya. Seperti kera-kera yang lain, Anoman juga dibawa ke kerajaan Kiskendha. Sugriwa amat gembira melihat kemanakannya, dan lebih gembira lagi ketika para dewa utusan mengabarkan bahwa dewi Anjani telah cantik kembali dan diangkat menjadi bidadari. Sugriwa menyuruh Saraba agar mengantarkan Anoman menghadap resi Subali. Subalipun amat gembira melihat Anoman, terlebih-lebih karena ibunya telah diangkat jadi bidadari. Akan tetapi Anoman segera disuruh kembali ke Kiskendha karena Subali akan meneruskan tapanya agar cepat mendapat ampunan dewa.

B. RAJA DASAMUKA BERCENGKERMA KE NUSA MANIK :

Dalam pada itu jajahan negeri Alengka semakin luas. Semua kerajaan raksasa sudah tergabung menjadi satu, sehingga akibatnya Rawana dan seluruh pengikutnya semakin merajalela. Sehabis menyerang Kaendran agak lama antaranya Dasamuka tidak mengadakan peperangan karena sedang memuaskan kesenangannya dengan bidadari hadiah dewa dewi Tari. Demikian pula keadaan Kumbakarna dan Gunawan Wibisana. Hanya ada sementara punggawa Alengka yang pergi sendiri beserta pasukan bawahannya pergi ke salah satu jajahan Alengka melakukan perampokan dan membuat huru-hara. Tak ada yang berani menghalang-halangi perbuatan mereka karena takut kepada Dasamuka. Tetapi tidak lama kemudian Rawana sudah mengumpulkan pasukannya, seperti yang sudah-sudah kali inipun hendak mengadakan perjalanan perang. Tetapi seperti biasa Kumbakarna dan Wibisana serta bawahannya tidak ikut dalam perjalanan kakaknya. Keduanya diberi tugas menjaga negara. Sepanjang jalan pasukan raksasa membuat onar dan merampok. Jika ada raja pemberani yang menentang lewatnya pasukan Alengka, hanya ibarat saluran air yang kecil menampung banjir besar saja. Dalam perjalanan tersebut pasukan Rawana berhenti di pulau Manik, lalu berhenti membuat pasanggrahan di Arcamanik.



Sang Hyang Narada

C. SRI ARJUNASASRABAU TIDUR DI MUARA SUNGAI :

Seperti diatur saja sehingga dalam waktu yang hampir bersamaan dengan persiapan keberangkatan pasukan Alengka, maka di Maispati atas perintah sri Arjunasasra patih Suwanda juga sedang mempersiapkan rombongan pengiring yang akan mengiringkan sri Arjunasasra dan dewi Citrawati serta madu-madunya. Rombongan Maispati juga akan bertamasya ke hutan, gunung dan pantai. Selain patih Suwanda, raja-raja yang ikut dalam rombongan tamasya itu antara lain: raja Magada sri Citragada, raja Srawongga, raja Srawantipura, raja Kalinggapati, raja Wisabajra, raja Candraketu, raja Suryaketu, raja Godhadarma, raja Soda, dan masih banyak lagi raja-raja kecil yang lain sehingga tidak kurang dari 1.000 raja. Pada waktu tamasya di gunung-gunung sri Arjunasasra singgah di pertapaan-pertapaan membicarakan peri hal ketentraman dan kesejahteraan dunia dengan para pendeta seraya memberikan tuntutan terhadap raja-raja pengiringnya.

Setelah dua bulan bertamasya di daerah pegunungan, rombongan mulai menyusuri daerah pantai, dan akhirnya sampai pada sebuah muara sungai yang amat lebar serta dalam. Sri Arjunasasra ingin membendung muara sungai itu agar tercipta semacam laut buatan untuk tempat bersenang-senang. Akan tetapi cara membendungnya jangan sampai menyusahkan rakyatnya. Oleh karena itu sri Arjunasasra sendiri yang akan menjadikan dirinya menjadi bendungan dengan bertiwikrama. Sebelum bertiwikrama sri Arjunasasra berpesan kepada patih Suwanda agar berhati-hati dan waspada terhadap kemungkinan timbulnya bahaya. Sesudah berpesan, sri Arjunasasra lalu bertiwikrama. Tubuhnya jadi amat besar, lalu tidur di muara sungai. Air laut jadi tersibak oleh betis yang satu, sedangkan air sungai juga tidak mengalir karena terhalang oleh betis yang lain. Di antara kedua betis itulah para istri dan dayang-dayang bersenang-senang. Air sungai yang tertolak kembali mengalir ke hulu menghantam kaki gunung dan menggenangi hutan sampai ke daerah pesanggrahan raja Dasamuka. Pasukan Alengka menjadi gempar karena serangan air pasang. Banyak yang mengungsi ke puncak gunung, sedangkan yang tergesa-gesa naik ke pohon-pohon yang dekat.



Raden Anila

D. RAJA DASAMUKA HENDAK MENYERANG SRI ARJUNASASRABAU :

Para punggawa Alengka disuruh menyelidiki sebab-musabab air pasang yang mengacaukan pesanggrahan Arcamanik. Raksasa penyelidik yang bernama Sukasrana datang paling dulu melaporkan sebab-musababnya air bah. Sukasrana menceriterakan dengan jelas apa yang telah terjadi di muara sungai. Sri Rawana yang merasa dirinya sebagai raja yang paling besar dan paling sakti di dunia menganggap perbuatan sri Arjunasasra bertiwikrama dan tidur di muara sungai sebagai ingin menyamai kesaktiannya pada hal sebenarnya sri Arjunasasra itu tidak sakti, dan pasti hanya manusia lemah belaka.

Patih Prahastha berusaha mencegah kemauan Rawana hendak menyerang sri Arjunasasra dengan menceriterakan bahwa raja-raja bawahan sri Arjunasasra seperti sri Magada Citragada, Kalinggapati, Wisabajra, Candraketu, Suryaketu serta patih Suwanda merupakan orang-orang sakti yang tidak dapat dilawan. Oleh karena itu jangan menyerang sri Arjunasasra. Peringatan tersebut tidak digubris oleh Dasamuka. Kemudian patih Prahastha menceriterakan keluruhan budi sri Arjunasasra, sehingga tidaklah hina buat Rawana untuk berbaik-baik, berdamai atau bersahabat dengan sri Arjunasasrabau. Akan tetapi sebagaimana biasa, nasehat patih Prahastha tidak pernah diterima dengan baik oleh Rawana. Keangkaraannya ditambah pula dengan keyakinannya akan kesaktiannya yang tanpa tanding menutup segala kemungkinan menuju ke arah perbaikan wataknya. Demikianlah akhirnya Rawana mengajak seluruh pasukannya hendak menyerang sri Arjunasasrabau.



Prabu Dasamuka

E. PATIH SUWANDA BERSIAP MENGHADAPI MUSUH DARI ALENGKA :

Sebagai seorang yang arif dan penuh tanggungjawab, patih Suwanda telah menyuruh beberapa punggawa pengintai untuk mengamati sekeliling medan, agar sewaktu-waktu ada kemungkinan datangnya musuh yang hendak mengganggu sri Arjunasasrabau dapat dicegah atau dihalau di tempat yang jauh dari muara sungai tempat sri Arjunasasrabau tidur. Demikianlah seorang pangamat medan telah datang menghadap dan melaporkan akan kedatangan musuh dari Alengka yang akan menyerang adalah karena pesanggrahannya tergenang air sungai yang kembali ke hulu. Raja Alengka bersikeras hendak mengadu kesaktian dengan sri Arjunasasra, meskipun patihnya telah berusaha keras untuk menghalang-halanginya.

Suwanda segera bersiap, hendak menyongsong musuh jauh dari muara sungai. Yang dibawa untuk menyongsong musuh ialah sri Citragada dari Magada, sri Kalinggapati, raja Srawantipura, raja Candraketu, Suryaketu dan raja Ngalatanaya. Raja-raja yang ditinggal diserahi tanggungjawab sepenuhnya, sedangkan raja-raja yang turut ke medan harus menyerahkan kekuasaannya kepada anak-anaknya agar mereka juga ikut bertanggung jawab seperti raja-raja lainnya yang tetap tinggal dekat muara sungai. Suwanda lalu membuat garis pertahanan jauh dari muara sungai. Tidak lama kemudian pasukan dari Alengka yang berjalan melalui angkasa sudah sampai di atas pesanggrahan patih Suwanda. Kedua belah pihak sudah sama-sama melihat musuhnya. Pasukan raksasa kagum akan besarnya pasukan manusia, demikian pula pasukan Maispati kagum akan banyaknya pasukan raksasa Alengka. Dari atas pesanggrahan, Rawana berseru-seru memanggil sri Arjunasasra disuruh menyerah. Jika tidak mau menyerah dan menyembah maka diukur umurnya tinggal satu dua hari lagi. Demikian pula jika akan tetap melawan pasukan Alengka hendaknya mencari bala bantuan raja-raja lain yang lebih sakti dari pada sri Arjunasasrabau, bahkan disuruh minta bantuan para dewa. Menyerah dan menyembah disertai dengan menyerahkan segala harta kekayaannya seisi kerajaan, merupakan satu-satunya jalan menyelamatkan diri.

Dasamuka tidak tahu bahwa orang berpakaian kerajaan seperti galibnya seorang raja yang diajaknya berbicara itu bukan sri Arjunasasra, melainkan patih Suwanda. Mendengar ucapan Dasamuka patih



Suryaketu



Candraketu

Suwanda menjawab bahwa dirinya bukan sri Arjunasasra, melainkan patihnya yang sudah mendapat kepercayaan penuh mewakili rajanya dalam segala hal. Dasamuka memuji ketegasan patih Suwanda, akan tetapi ia tidak mau berperang melawan patih Suwanda karena merasa bukan tandingannya. Yang ia ingin hadapi adalah sri Arjunasasrabau. Oleh karena itu ia serahkan saja kepada para punggawanya untuk berperang melawan pasukan Maispati yang dipimpin oleh patih Suwanda. Dasamuka lalu kembali ke pesanggrahannya di Nusa Manik (Arcamanik).

F. PEPERANGAN ANTARA PASUKAN ALENGKA DENGAN PASUKAN MAISPATI :

Pertama-tama pasukan Alengka yang terjun ke medan perang ialah yang berada di bawah pimpinan Dumreksa, Brajamusthi, Kampana, Wirupaksa dan Supwarsa. Kemudian disusul oleh pasukan Wiloitaksa, Gathodara, Puthadaksi, Sukasrana, Prajangga, Pragangsa dan Marica. Baru kali inilah pasukan Alengka benar-benar terdesak mundur dari medan perang. Wirupaksa, Dumreksa dan Brajamusthi lari dari medan dan terus dikejar oleh pasukan Maispati. Prajuritnya sudah banyak sekali yang mati. Supwarsa kemudian mati oleh sri Soda yang datang membantu sri Wisabajra. Kemudian ganti sri Wisabajra membantu sri Soda dan berhasil membunuh Brajamusthi. Kampana terbunuh oleh raja Srawantipura, sedangkan Dumreksa, Prajangga dan Pragangsa mati terkena cakra patih Suwanda. Masih banyak lagi para punggawa rasaksa yang mati, hingga pasukan Alengka yang masih hidup lari dari medan perang. Sukasrana yang masih hidup segera kembali ke Arcamanik melaporkan kekalahan pasukan Alengka melawan pasukan Maispati.

Mendengar punggawanya sudah banyak yang mati Dasamuka segera berangkat ke medan perang membawa pasukan yang baru, ditambah dengan bala bantuan yang baru datang dari Alengka, yang semuanya datang berbondong-bondong, ada yang melalui darat dan banyak pula yang mengangkasa bersama sri Rawana.

G. PATIH SUWANDA TEWAS OLEH SRI RAWANA :

Tersebutlah pasukan Maispati yang baru saja menang perang tengah beristirahat, berlindung dari terik matahari di bawah pepohonan. Yang tidak mendapat tempat di bawah pohon berlindung di bayang-bayang bendera. Akan tetapi belum lama mereka beristirahat, mereka terkejut karena datangnya Dasamuka yang membawa pasukan baru lewat angkasa. Sedangkan yang melalui daratan belum tiba. Pasukan Alengka itu segera menyerang. Patih Prahastha yang mula-mula terjun ke medan dengan mengendarai gajah. Pasukan Maispati segera bersiap. Yang di depan menghalau lawan, sedang yang di belakang memperbaiki barisan, sehingga meskipun diserang secara mendadak, namun pasukan Maispati segera dapat memperbaiki kedudukannya. Gajah kendaraan patih Prahastha segera mati dipukul gada sri Wisabajra. Tidak lama kemudian Dasamuka sendiri menerjang ke tengah medan, sehingga pasukan Maispati berantakan termasuk para raja pemimpin barisan. Dasamuka sama sekali tidak menghiraukan para pengeroyoknya. Ia mengamuk terus. Korban pertama di pihak Maispati adalah raja Suryaketu. Tidak ada senjata apapun yang dapat melukai Dasamuka. Ketika gada dan limpungnya patah oleh panah raja Srawangga, Dasamuka mengamuk tanpa senjata, dan semakin banyak korban di pihak Maispati. Raja Srawantipura dan raja Srawangga juga sudah gugur. Raja Soda dan sri Citragada yang hendak menolong kawannya terlempar jauh. Demikian hebatnya Dasamuka sehingga raja-raja maupun kesatria dari pihak Maispati banyak yang menyingkir dari medan perang. Tinggal patih Suwanda yang masih tetap bertahan.

Melihat raja-raja, punggawa dan para ksatria menghindar dari medan perang, patih Suwanda menulis sepucuk surat peringatan bagi mereka yang lari ketakutan. Isi surat patih Suwanda kurang lebih demikian: "Wahai para raja yang lari dari medan perang, ketahuilah tentang masalah: nista, madya dan utama. Lebih-lebih para raja pemuka, hendaknya jangan sampai membuang cita-cita yang utama, karena bagi sri Arjunasasra, yang madya dan yang nista tidak mau menerimanya. Dengan meninggalkan medan perang kalian telah melakukan dua kesalahan atau dosa. Pertama dosa terhadap raja. Tidakkah kalian merasa bahwa sikap dan tanggapan sri Arjunasasra kepada kalian adalah sikap luhur, menganggap kalian sebagai saudara se-

kandung atau sebagai anak, yang semuanya dituntun ke arah jalan yang utama. Kini kalian mengemban tugas baginda, akan tetapi kalian hanya memikirkan keselamatan diri sendiri. Yang kedua kalian berdosa terhadap dewata yang mulia. Sebagai raja akan tetapi mencari jalan nista ke arah kematian. Raja yang meninggalkan medan perang itu amat nista martabatnya baik selagi hidup maupun kelak di alam kematian. Jika demikian pilihanmu, lebih baik jangan mengabdi di Maispati, tetapi langsung saja mengabdi pada raja raksasa. Raja yang lari dari medan perang itu berarti ingin mati bercampur dengan hantu. Berperang itu ibarat bertapa untuk mencapai kematian yang utama. Sebab dalam peperangan atau perjuangan orang harus tetap sadar bahwa mati hidup itu berada di tangan yang maha kuasa (hyang Jagad Pratingkah). Barang siapa gugur atau menghadapi maut di medan perang, anggaplah medan perang itu sebagai sanggar tempat samadi. Senjata lawan anggaplah sebagai nyala api pedupaan yang berisi dupa wangi. Gendang serta segala tetabuhan perang anggaplah sebagai genta para pendeta yang tengah memuja agar mencapai kemenangan dalam perjuangan ini. Jika kalian memperoleh kemenangan dengan jalan banyak membunuh musuh, anggaplah itu sebagai suatu ganjaran yang tinggi."

Para raja, ksatria dan punggawa yang menerima surat patih Suwanda sadar akan kesalahannya. Mereka kembali ke medan perang dengan semangat menyala-nyala. Raja-raja Maispati berguguran di medan perang, antara lain raja Soda dan sri Kalinggapati. Akan tetapi yang lain tidak lagi ketakutan. Mereka terus menyerang Dasamuka, dan akhirnya tinggal patih Suwanda yang melawan Rawana, sehingga dengan suara keras Rawana menyuruh Suwanda agar mundur dari medan perang dan mengundang sri Arjunasasrabau. Suwanda menjawab bahwa sebelum ia mati tidak mungkin Dasamuka dapat berhadapan dengan sri Arjunasasrabau. Rawana mulai menyerang patih Suwanda, akan tetapi tidak ada senjatanya yang mampu mencapai musuhnya karena selalu tertolak oleh panah Suwanda. Sebaliknya panah patih Suwanda berhasil memagas kesepuluh kepala Dasamuka. Pasukan Maispati bersorak-sorai kegirangan mengira Dasamuka mati. Mereka tidak tahu bahwa Dasamuka mempunyai aji pancasona. Beberapa kali tubuh Dasamuka hancur, akan tetapi setiap kali pulih kembali seperti sedia kala. Pada suatu saat ketika Dasamuka berada di angkasa, patih Suwanda melepaskan panah pancaweda. Tubuh Dasamuka hancur berkeping-keping runtuh ke bumi. Tak lama kemudian telah pulih bertaut kembali, akan tetapi Dasa-

muka berpura-pura benar-benar mati. Ia tetap terbaring tak bergerak, sehingga patih Suwanda mengira bahwa Rawana benar-benar sudah tidak akan hidup kembali. Patih Suwanda lalu turun dari kereta perangnya mendekati Dasamuka hendak memenggal lehernya. Akan tetapi ketika ia menangkap rambut Dasamuka yang berpura-pura mati itu, patih Suwanda telah tertipu. Dasamuka segera bangkit dan meringkus patih Suwanda dan berhasil merebut senjatanya. Kini tubuh patih Suwandalah yang terbelah-belah. Akan tetapi kepala, lengan, kaki dan tubuh yang telah terpisah-pisah itu mengamuk sendiri-sendiri, menyerang dari kanan dan kiri berganti-ganti. Bala tentara Alengka maupun raja Rawana sendiri kebingungan menghadapi serangan mayat patih Suwanda. Lebih-lebih karena bagian-bagian tubuh patih Suwanda itu sangat gesit sehingga sulit sekali untuk diserang. Rawana yang sudah kebingungan segera melepaskan panah angin yang dahsyat. Tertiup oleh angin kencang, bagian-bagian tubuh patih Suwanda terbawa terbang dan lenyap dari medan perang. Sisa-sisa prajurit Maispati bubar berhamburan menyelamatkan diri.

PEJAHIPUN PATIH SUWANDA
SERI ARJUNASASRABAU JILID V

Anyariyosaken karaton titiga: ing Lokapala, ing Ngayodya, ing Maespati, punapa malih lalampahanipun Sugriwa Subali, sarta perangipun Dasamuka ing Ngalengka mengsah karaton titiga wau, tuwin mengsah dhateng Sugriwa Subali, ngantos dumugi jumenengipun prabu Dasarata ing Ngayodya, mawi bubuka sajarahipun para ratu ing nagari Surakarta.

1. MUTER TAMAN SRIWEDARI

ASMARANDANA: Warnanen raden Semantri, saungkure sri narendra, dereng sah saking enggone, langkung saking kawlas arsa, sruning wardayanira, denya mrih suwiteng prabu, cuwa kaputungan karsa.

Wus sasat lamun tinampik, nenggih pangawulanira, saking abot pamundhute, Semantri angles tyasira, kadya winangsulana, solahira kang wus luput, nandha samadyaning aprang.

Marang prabu Maispati, temahan gantya tinandha, binotan ing pamundhute, kinen amutera taman, Sriwedari wutuhan, wukir Nguntara nggonipun, rumasa nora kaduga.

Kadya pejah tanpa kanin, Semantri raosing driya, wus pinathok pratignyane, wurunga denya suwita, ing sang Arjunasasra, suka matiyeng wana gung, wirang mantuk marang ngarga.

Kuneng gantya kang winarni, nenggih ditya Sukasrana, raden Semantri arine, nalika marang pratapan, oneng marang kang raka, praptaning pratapan dalu, taken ing sudarmanira:

"Si kakang ana ing ngendi?" winartanan lamun lunga, mring nagri Maispatine, sumedya suwita marang, prabu Arjunasasra. Sukasrana langkung ngungun, pamit sumusul ing raka.

Lampahira wor lan angin, aneng marga mambet ganda, nulya pinarpekan age, tiningalan yen kang raka, pitekur denya lenggah, semune sungkaweng kalbu, winedalan saking wuntat.

Inguwuh kagyat anolih, kang rayi rinangkul sigra: "Adhuh babo ariningong, baya teka ngendi sira, dene wruh prenahingwang," kang rayi alon sumaur, iya teka ing pratapan.

Oneng marang sira sepi, winartanan lamun lunga, mring nagri Maispatine. Lah ing mengko kayaparan, nggonira asuwita, dene ta pijer pitekur. Kang raka anutur purwa.

Nalikanira tinuding, ing prabu Arjunasasra, putri Magada kenane, prang lan ratu ing Widarba, miwah nalikanira, dadine ing aprang pupuh, lan prabu Arjunasasra.



Raden Sukrasana

Saking ngluwari punagi, nandha samadyaning aprang, myang sang prabu pamundhute, tinuturaken sadaya, margane kaputungan. Sukasrana sru gumuyu: "Lah ing mengko kayaparan.

Pamundhute sri bupati, apa ta sira kaduga." Kang raka alon saure, yayi ora kaduga, marmane sru sungkawa, wruh prenahe bae durung, kang aran wukir Nguntara.

Iku dhawuhing nrepati, kabeh wangunaning taman, pethetan kembang-kembange, siji nora kena owah, praptaning prajanira. Sukasrana asru muwus: "Wis aja sira wawarta.

Ala sirnane tinampik, sang prabu Arjunasasra, nora kapråh pamundhute, sapa wonge ingkang bisa, muter taman wutuhan, ingkang akongkon puniku, mutera mangsa bisaa.

Sang aprabu Maispati, destun ratu angalathak, lah wis payo mulih bae, suwita asile apa." Kang raka angandika: "Ingsun wus ubayeng tuwuh, yen kongsi wurung suwita.

Marang prabu Maispati, suka matia neng wana, wis yayi muliha dhewe, matura mring kangjeng rama." Sukasrana duk miyarsa, kang raka rinangkul gapyuk: "Andel temen kakang sira.

Nora nganggo mamareni, kang mangkono budinira, sabarang dadi atine, yen cuwa tan katutugan, kudu-kudu palastra, mulane aja kumenthus, lunga tan nganggo wawarta.

Ujer pangrasanireki, duwe kadang ala rupa, mundhak angribedi bae, dumeh wus guna prawira, dene nora piraa, samono toging budimu, muter taman nora bisa.

Eman warnamu apekik, coba sri Arjunasasra, akona ingkang mengkene, sadhela bae sun bisa, muter taman Nguntara, den teka lan gunungipun." Semantri duk amiyarsa.

Ing wuwuse ingkang rayi, rinangkul sarwi ngandika: "Baya ta iki swargane, wong duwe sadulur lanang, yayi apuranira, srah pati urip wakingsun, pamundhute sri narendra.

Muter taman Sriwedari, mangsa ta bodhoa sira." Sukasrana lon wuwuse: "Iya kakang aja susah, nanging jangji wakingwang, milu suwita ing besuk, tan betah pisah lan sira.

Pantes bae sri bupati, mundhut Sriwedari taman, apan wus duweke dhewe, ujer sri Arjunasasra, panuksmaning Kesawa, hyang Wisnu duk maksihipun, kayangan wukir Nguntara.

ngGone yasa Sriwedari, dadine kalawan cipta, mulane luwih asrine. Lah payo nuli sun gawa, marang wukir Nguntara, anitiha gigiringsun, lawan ngeremena netra.

Sun gawa margeng wiyati, manawa saputen sira." Kang raka mituhu linge, wus anitih gigirira, sarwi ngeremken netra, Sukasrana gya sumebut, kang raka binekta mesat.

Mring ngawiyat kadi thathit, sumiyut kras iberira, sakedhap prapta lampahe, ngungkuli wukir Nguntara, sigra niyup mangandhap, njujug jroning taman santun, Semantri ngelekken netra.

Eram denira ningali, srining Sriwedari taman, sarwa mas uparenggane, pethetan awarna-warna, sangkep ing kembang-kembang, botrawi mas katon mancur, gumilang kinambang toya.

Semantri lingira aris: "Lah yayi mengko kayapa, pamuterira rakite, taman samene ambanya, nadyan silih mutera, mung siji pethetanipun, sayekti alum ginawa.

Mring nagari Maispati." Sukasrana wuwusira: "Pantes yen wong kompra bae, lamun wus padha utama, mangsa dadak kewrana, ujer ta taman puniku, dadine kalawan cipta.

Ing mengko pamuter mami, iya sun cipta kewala, wis kakang sarea bae, ing kono neng yasa kambang." Kang raka manjing sigra, sajroning botrawinipun, ineb lawang dhandhanggula.

DHANDHANGGULA: Sukasrana sigra angideri, jroning taman mubeng kaping tiga, sawusnya tepung ubenge, anglekasken panekung, pan sidhakep asuku siji, wikrama nungku cipta, neningken pandulu, katrima panedhanira, pan sakala obah taman Sriwedari, jumegur swaranira.

Wusing swara musna tan kaeksi, sirna mulih ajale ing kuna, kalawan cipta dadine, luwar saking panekung, Sukasrana sajati luwih, emane salah rupa, sacipta jinurung, dening hyang Jagad Pratingkah. Wus mangkana Sukasrana mesat aglis, saking wukir Nguntara.

Pan sakedhap lampahnya ngungkuli, Maispati niyup Sukasrana,

sakilen pura jujuge, pinantes tebihipun, tibanira kang taman sari, kalawan jroning pura. Sukasrana sampun, lumekas ing pujanira, Sriwedari cinipta sakala dadi, wutuh rakiting taman.

Datan ana kang kalong sawiji, kabeh-kabeh wangunaning taman, pethetan kembang-kembange. Amuji sektinipun, mring kang rayi raden Semantri. Enjange winursita, sanagara umung, narka yen taman titiban, saking Ngendraloka sagunge wadya lit, geder gumeder samya.

Sampun katur marang sri bupati, wus anarka yen Semantri ingkang, anggawa taman praptane. Nulya tedhak sang prabu, lawan garwa sang prameswari, raja putri Magada, ubekan kadhatun, para maru putri dhomas, pan umiring marang dewi Citrawati, gumuruh aneng marga.

Ya ta wau rahaden Semantri, amiyarsa kalamun narendra, lan para garwa tedhake, aken ing arinipun: "Sira yayi lungaa dhingin, muliha marang ngarga, ing besuk lamun wus, karuwan nggonku suwita, sayektine sira nuli sun kongkoni. Saiki yen ngatona.

Angribedi marang awak mami, dene sira iku rupa ditya, mimirang katon ing akeh." Sukasrana lon muwus: "Ingsun dhingin kakang prajangji, nedya milu suwita, marang sang aprabu, mati urip aja pisah. Lamun sira kakang anduweni isin, ngaku kadang maringwang.

Lah akunen panakawan dadi, pantes bae bendara mring sira, lungguh aneng wuri bae." Kang raka asru muwus, mundur teka angriribedi, yen ora nuli lunga, pasthi sira lampus, Semantri angayat cakra, karsanira mung kinarya memedeni. Sukrasana ameksa:

"Lah ta mara tibakna den aglis, mangsa ingsun wedia palastra, wajib sira nguntapake, nora betah wakingsun, yen pisaha lawan sireki, kang raka langkung duka, manahira gugup, rawuhe sri maharaja, kalumpengen lumepas cakranireki, kacundhuk Sukrasana.

Pagas jangganira tibeng siti, Sukrasana pan sampun palastra, kang raka sru kaduwunge, duk lagyarsa rinangkul, layon musna datan kaeksi, sarya sru tinggal swara: "Nora suka ingsun, pinaten datanpa dosa, eling-eling Semantri besuk den eling, yen ana ditya raja.

Andon aprang nggitik Maispati, pan ing kono sira den prayitna, panjalmaningsun yektine, mring sira males ukum," langkung ngu-

ngun raden Semantri, myarsa susumbarira. Mangkana sang prabu, rawuh lawan para garwa, putri dhomas langkung eramira sami, mulat rengganing taman.

Gapura geng kencana kinardi, pan pinindha garudha manglayang, makutha kontha kanthane, pucak gapura munggul, kernantera mangapit kadi, sumpinge kang garudha, jamang mas sinusun, kadya siraping gapura, pucak sinung herlaut genge sacengkir, tinon saking mandrawa.

Angunguwung prabane nelahi, lir baskara kasangsang gapura, babaon kanan keringe, kadya suwiwinipun, lar-elare rinaja wredi, sineling-seling selap, sinungging bang biru, kencana pinanca warna, sasakane gapura pipining kori, pindha sikil garudha.

Sisik-sisik lis sinilih-asih, pinaletuk ing nilapakaja, gapura kiwa tengene, sinung gupala watu, warna ditya kakalih kadi, Cingkara lawan Bala, upata atunggu, jaga pipining gapura, pindha ngundha badhama ditya kakalih, angiwa tameng waja.

Lamun ana ingkang manjing kori, kadya nuli gapyuk ambadhama, sangkelat abang ilate, mirah Selan sasentul, kang kinarya netranireki, untu tinatrap ing mas, miwah siyungipun, kadya sayektining ditya. Inebing kang kori kencana pinardi, rinumpakeng sosotya.

Pan ingukir wawayang kakalih, pindha Ratih lawan Kamajaya, kalamun mineb korine, lir pasihan dinulu, lamun menga pisahe kadi, elik ngewani priya. Tan wun yen winuwus, asri rengganing gapura, bata bumi sakubeng akik kinardi, rininggit-ringgit ing mas.

Akik wungu tinatrap bang wilis, kadya kuwung-kuwung aprabawa, ngawengi taman langene, botrawi mas sumunu, yasa kambang kinambang warih, winorah-warihing mas, sarasah jumerut, sang prabu Arjunasasra, manjing taman kakanthen lan prameswari, suka kang para garwa.

.Arebut woh pethetan pinethik, warna-warna sedhenge tumruna, mangga manggis sapangranggeh, puyuh duk sapangayuh, dhuwet dhuku mundhu ndheketi, kuweni nedheng nyadham, dhendheng lan kapundhung, biyet srikaya ngayangan, jeruk jirak jambu pijetan sinuji, pojok duren rambutan.

Jambe jajar banjaran ngideri, kembang-kembang ingkang jinembangan, ngubengi yasa kambange, turut tirah neng ranu, teluki bang

seling saruni, melathine papanthan, winor lawan menur, argulo gambir lan ganda, pura parijatha pacar amaripit, pirit pancaksuji mas.

Nagasari sinusun kemuning, cepak cepaka lawan kenanga, ngayomi pandhan wangine, rame bremara umung, mangrurah rum saengga kadi, panambramaning sekar, marang sang aprabu, miwah mring putri Magada, atur ganda sekar mekar lir punagi, ngambar samya ambabar.

Pepethetan lumaku pinethik, manglung tumelung mulung pangira, biyet kabotan uwohe. Sang prabu Sasrabau, akakanthen lan prameswari, kang para garwa dhomas, rame mangrebut rum, saweneh adus talaga, alulumban kyeh solahing para putri, cinatur sri narendra.

2. SEMANTRI TETEP DADOS PAPATIH ING MAISPATI, APAPARAB PATIH SUWANDA.

Datan arsa kondura tumuli, lami denya kalangen neng taman, mrih para garwa sukane. Samana konduripun, marang praja sri narapati, duk miyos siniwaka, Semantri jinunjung, kinarya patih misesa, pan kinadang-kadang kinondhang ing westhi, angreh kang para raja.

Tumpak kabeh sihira nrepati, bambang alum-aluming nagara, wus pasrah marang patihe, sinalin namanipun, nenggih patih Suwanda mangkin, dene mirib kang warna, lawan sang aprabu. Suyud sagung para raja, mring apatih sadaya pan wedi asih, marang patih Suwanda.

Meh sami anggeping kang para ji, lawan gustinira sri narendra, dene ki patih bawane, ambek amot amengku, wicaksana alus ing budi, mangkana tinimbalan, marang jro kadhatun, rekyana patih Suwanda, sri narendra lenggah lawan prameswari, srinata angandika :

S I N O M: "Heh yayi patih Suwanda, karsane mbokayuneki, putri boyongan Widarba, iya dewi Darmawati, pinaringken sireki." Suwanda nembah umatur: "Pukulun sri narendra, ingkang abdi pindha resi, wus ubaya wahdat datan mawi krama.

Pukulun lamun sembada, retna dewi Darmawati, pinaringna rayi tuwan, nateng Magada prayogi." Mesem sri narapati, nolih marang garwanipun: "Heh yayi kayaparan, ature arinireki, si Suwanda wus wahdat datanpa krama.

Rembuge pinaringena, marang arinira yayi, narapati Citragada." Mesem retna Citrawati, sumangga ing karsa ji. Ngandika malih sang prabu: "Heh ta yayi Suwanda, sira dhawuhana nuli, yayi Citragada lan ratu sakawan.

Yayi Candraketu raja, lawan si Kalinggapati, Suryaketu Wisabajra, saosna ingsun paringi, prameswari nrepati, Widarba sakawan iku. Satus putri boyongan, mangsa bodhoa sireki, amamatah pantese kang ingsun ganjar.

Besuk nuli saosena." Tur sembah rakyana patih, medal saking jroning pura, para ratu den dhawuhi, kang badhe tampi putri, satus gangsal sadaya wus, gangsal ratu pangarsa, satus ratu -ning pawingking, ing jro pura putri boyongan samekta.



Patih Suwanda



Prabu Arjunasasrabau

Winarneng ganda busana. Dene retna Citrawati, wedale saking jro pura, dinum ratu kang nampani, Suwanda kyana patih, ingkang mamatah mamatut, liya ratu pangarsa, wus pinatah ing karsa ji, langkung rame bawahane mawi krama.

Suwanda nekakken suka, lawan sagunging para ji, nutug suka parisuka, kasukan-sukan angenting, yayah kadya punagi, tyase sagung para ratu, suka mring patihira, martanira maratani, sanagara samya jrih asih sadaya.

Wus kalok ing tri bawana, Suwanda rekyana patih, kaprawiraning ayuda, timbang lan gustinireki, ing warna wus sairib, solah bawa ambekipun, samya suka maharja, ngulawisudeng dumadi, rengating rat rineksa pinrih menaka.

Wuwuh-wuwuh para raja, kang sumiweng Maispati, dibyane patih Suwanda, panungkulireng para ji, nora lawan ing jurit, mung pinrep dana martayu, jinejer ing silarja, munah pinanah mamanis, mungsuh susah samya sih mangsah sumembah.

Mila sri sihing narendra, ingangkah sudarawedi, denya wirutameng laga, miwah ambek arja manis, bisa basa ngenaki, tyasira wadya lit agung, kabeh tan sinung renggang, rumasuk wong sanagari, anggep bapa marang apatih Suwanda.

Ing mangke pan wus kajarwa, Suwanda kalamun maksih, sentananireng narendra, mila sru sihing nrepati, patih sasat narpati, ginusti ing para ratu, Suwanda sring kinarya, wakil mring gustinireki, siniwaka dening para raja-raja.

Lunggyeng singasana retna, ingayap ing para cethi, akeh wadya kasamaran, tan wruh kalamun apatih, ingkang miyos siniwi, tetep kembar warnanipun, Suwanda lan narendra, mung kaot kawula gusti, kembar rupa kembar solah kembar swara.

Miwah kaprawiranira, ing ngayuda tetep sami, amung kaot tiwikrama, lan gustine sri bupati, mila asring kinardi, wakil anggitik praja gung, teteping ratu sasra, kang sumiweng Maispati, saanane iya ki patih Suwanda.

Sembadanireng busana, jro kadhaton Maispati, kadya lokeng Ngariloka, Ngendrabawana tan mirib, kusuma Citrawati, mangka dewi Umanipun, mangka hyang Girinata, sri bupati Maispati, garwa dhomas kang mangka apsari ngarsa.

Apsari pawingkingira, pipingitan para cethi, tetep kadi Suralaya, jro kadhaton Maispati, cahyane sri bupati, sengga diwangkaranipun, raja putri Magada, cahyane minangka sasi, sudamane para maru putri dhomas.

Tan kena yen winuwusa, srining pura Maispati, miwah sang narpadayita, retna dewi Citrawati, tuhu yen amuwuhi, lalangen srining kadhatun, raja putri Magada, cahyanira mbusanani, jro kadhaton pama rinenggeng markata.

Sajroning panjrahing sekar, kayungyun asrine sami, yen kala narpadayita, lan sang prabu Maispati, tedhak mring Sriwedari, lawan dhomas para maru, sekar kusut sadaya, samya nyaosken wawangi, atur ganda marang dewi Citrasmara.

Pama lunglunganing jangga, ambirat gadhung lumiring, tahen miyat ing jangganta, merang muntel mulet ing wit, pundhak meh babar mingkis, mulat ingkang wentis katub, kesisan wastra mulya, sengga kencana sinangling, sekar pudhak mungkret malih wurung babar.

Sadaya kang puyuh denta, puret karaket ing uwit, merang denira tumingal, ing pambayun sang retnadi, ngasorken cengkir gadhing, kadya kencana binubut, memet tur maya-maya, mundri lir nila widuri, lamun tinon lir pambayun jro supena.

Gung alit wadya sapraja, tan ana ingucap malih, mung pantese gustinira, lawan ingkang prameswari, miwah pantesireki, kalawan papatihipun, muwuh kuwunging praja. Kuneng gantya kang winarni, ingkang tapa aneng talaga Madirda.

3. PEJAHIPUH PATIH SUWANDA.

A. PARA DEWA SAMI PUPUTRA KETHEK.

Wus pirang taun laminya, kusuma retna Anjani, denira tapa nyanthuka, munggeng satepining beji, tanpa sinjang sang dewi, wuda namung sinjang rambut, ubaya yen tan ana, sihing jawata kang luwih, angruwata cintraka kawreanira.

Suka matieng talaga, nora nginum nora bukti, kang dhinahar mung kuleang, kang tibeng pangkon pribadi, lawan bun kang netesi, ing lathi iku den inum, luwih ari kalihnya, ing tapanira sang dewi, tinedhakan dening sanghyang Girinata.

Pan arsa nembadanana, ing panedha kang atapi, denira wus pirang warsa, mantep tan ginggang ing kapti, umres jawateng langit, kang umiring sanghyang Guru, nitih wimana retna, sumeblak padhang nelahi, lir bathara memba nganglangi bawana.

Prabaning wimana retna, padhang luhure sang dewi, hyang Girinata umiyat, rakite kang mangun teki, mangu tyasira dening, wuda namung sinjang rambut, wentis kesisan rema, gumebyar saengga thathit, sanghyang Guru lengleng ing tyas kamanusan.

Temah korud hertanira, kinipataken ngasta glis, tumiba aneng ron kamal, pareng prahara gumerit, sindhung riwut ndhatengi, wreksa sol rebah pokah puh, roning kamal kabuncang, tumibeng pangkon sang dewi, gya cinandhak sangdyah sakedhap tumenga.

Denya dhahar roning kamal, mulat ing luhurireki, jibeg jawateng ngawiyat, sang retna merang ing galih, nulya ndhekukul malih, ngungun dewa kang andulu, dene rupa wanara, kang tapa mukanireki, hyang Narada wruhing wadi suka-suka.

Munggeng ngarsaning wimana, latah-latah asisirig, sanghyang Guru angandika: "Apa ta wadinireki, guguyu marang mami." Nàrada latah umatur: "Boten gugujeng tuwan, guguyu estri kang tapi, yen wawrata sayekti manak wanara.

Kethek kumethak ngalathak, theruthukan angalithik, monyet nyenyengit ngalunyat, manthelang kalung kelenthing, pipincangan malencing, mumunyuk sok munyuk-munyuk, ngucemil kekemilan, kalung kacang nggendhong cengkir." Sanghyang Guru mesem osik ing wardaya :



Retna Anjani



Sang Hyang Girinata

"Baya wruh ing wadiningwang, Narada guyunireki." Sanghyang Guru kondur sigra, kebut pra jawata sami, saking nggene Anjani, Narada turut delanggung, pan maksih suka-suka, hyang Guru sigra amethik, roning ila-ila satepining marga.

Nunungkul resi Narada, ila-ila den usapi, asta ingkang tabet kama, Narada pijer sisirig, munggeng ngarsanireki, inguncalan nora weruh, nenggih ron ila-ila, tumibeng gigirireki, lir ingancur sanghyang Guru angandika :

"Heh Narada basakena, sira guguyu mring mami, narka kasmaran wanara, lah ta nyatane kang endi, sira iku wus pasthi, bakal duwe anak munyuk." Narada sru turira: "Kula manak saking pundi, boten niyat lamun dhemena wanara.

Pae punika pun Brama, mumulat wentisireki, teka acipta kasmaran, pasthi puniku nggarbini. Pun Brama kang ngetengi, pasthi lamun manak munyuk," pan sarwi latah-latah, resi Narada denya ngling, nora weruh inguncalan ron asmara.

ASMARANDANA: Sanghyang Guru ngandika ris: "Lah iya sakarsanira, angarani jenengingong, nanging ta durung karuwan, sira ingkang wus nyata, lamun duwe anak munyuk, dadak guguyu maringwang.

Teka nora idhep ngisin, anake kethek ginawa, tetemu lawan dewa keh, wicara lamun bagusa, saparane ginawa." Dewa keh pating palinguk, tan ana wruh wadinira.

Hyang Guru ngandika malih: "Lah mara sira noleha, dudu ta anakmu kuwe, ngethapel aneng gendhongan." Wau ron ila-ila, antuk sabdaning hyang Guru, sakala dadi wanara.

Maksih ngethapel neng gigir, tangane angrangkul jangga, menthalit kalih sikile, neng lambung lemes lir tampar, buntut ambebed badan, Narada kaget anjumbul, niba tangi girap-girap.

Gugulungan aneng siti, winengkang-wengkang tan kena, saya kukuh pangrangkule, karaket neng gigirira, Narada megap-megap, marang ngarsane hyang Guru, umatur nuwun apura.

Sanghyang Guru ngandika ris: "Sataun mangsa ucula, saking gigir pangrangkule, lamun sira durung arsa, iya ngaku atmaja." Narada sigra umatur: "Pan inggih anak kawula.

Mung sampun ngethapel gigir, mengkarag githok kawula," wanara tumurun age, lajeng anungkemi pada, Narada langkung suka, rinangkul den elus-elus, gumer kang para jawata.

Dene kayungyun kang warni, memper bathara Narada, nyangkrang anglengin pundhake, gulune mangkeret cendhak, dedeg cebol kapalang, bekel wetenge anyempluk, bokong nyanthik nyakathakan.

Buntute panjang nglangkungi, ulesira ijo tuwa, gumilap anyamber ilen, pan sampun sinungan nama, nenggih raden Anila. Narada alon umatur: "Pukulun lamun parenga.

Wontena tunggile malih, sagunging para jawata, nganakna wanara kabeh, sayekti wonten karyanya, dhaharen tur kawula, yen amung sawiji tanggung, dados guguyon kewala."

Sanghyang Guru nembadani, marang ature Narada, dewa wus ngundhangan kabeh, padha yogaa wanara, aja na kaliwatan, sun wangeni pitung dalu, dadine anake padha.

Pacuhan parentah mami. Sagunging para jawata, sandika wus bubar kabeh, mantuk mring kahyanganira, samya mesu mumuja, neng sanggar pidikanipun, sarta lawan garwanira.

Tan antara anggarbini, rabining para jawata, kalawan cipta dadine, antara ing pitung dina, samya babar sadaya, enggal geng diwasanipun, dinus lawan gege toya.

Mayuta makethi-kethi, wanara tanpa wilangan, manut jawata kathahe, anake jawata para, wanara ingkang rucah, wre wira ingkang nung-anung, anak jawata nayaka.

Geng-ageng kagiri giri, lumrah prawireng ngayuda, wre pangarsa sadayane, keh ulat pindha baskara, prakata kadi gelap, yen segu kadya galudhug, katur ing hyang Girinata.

Langkung sukanya ningali, dhapure ingkang wanara, pangarsa birawa kabeh, pantes sami wireng yuda, tinurunaken sigra, sadaya kinen angratu, marang ing guwa Kiskendha.

Wanara wus mudhun sami, pangirid kapi Anila, prapta ing Kiskendha kabeh, kadya wutahing samudra, wus tetep pangratunya, marang Sugriwa sumuyud, sagunging bala wanara.



Sang Hyang Narada

Dene ta raden Subali, liningga-lingga jawata, pinindha-pindha pupundhen, mring sagung bala wanara, ajrih asih sadaya, denya prawira mbek wiku, prakosa sudireng tapa.

Sampun amacak bupati, sri narapati Sugriwa, Anila kinarya pateh, kang sumosor wre Saraba, punggawa ulah sastra, wignya prawireng prang pupuh, ababalan limang yuta.

Anila sisihireki, wre undhagi ing kagunan, taweng wisa sabalane, lan wonten malih punggawa, prawira Darimuka, Danurdara Endrajanu, Gawaya lawan Gawaksa.

Wisangkatha lan Puthaksi, Satabali lan Wisata, Sempati Bimamukane, Kesari Gadamedana, Kardana Kapimenda, Subodhara Kalawandru, Wreksa lan Kamadhrasthinya.

Sadaya prawireng jurit, tan wangwang napak gagana, punggawa wre sabalane, lumrah bala nglimang yuta, saweneh matang yuta, ing sapangkat-pangkatipun, undha usuking punggawa.

Solahe lumakyeng kardi, tan pae lawan manusa, anggepe marang ratune, miwah mring punggawanira, sagunging kapi bala, suka-sukane kalangkung, ana ing guwa Kiskendha.

Wananira wutuh maksih, sangkep saliring wowohan, dereng kalong salamine, wewengkon wana Kiskendha. Sagunging pra dipatya, akarya dunungan sampun, kuneng gantya kang winarna.

Kadya carita mangsuli, embane Bali Sugriwa, sakesahe momongane, ajrih marang sang pandhita, rumasa karya dosa. Jembawan dadya anusul, lan wonten pulunanira.

Dening sang Gotama resi, prenah pulunane misan, ki Puthutmenda namane, mawi sungu kadi menda, duk babayine mila, Puthutmenda milu nusul, kampir talaga sumala.

Sayah angum jroning warih, dadya arupa wanara, kakalih langkung merange, geblas angilang mring wana, pirang taun laminya, den papati raganipun, antuk sasmitaning dewa.

Kinen sumusula aglis, marang ing guwa Kiskendha, winartan yen momongane, wus rinatu ing wanara, bala tanpa wilangan, Jembawan sigra anusul, marang ing guwa Kiskendha.



Raden Anila

Sapraptane sampun panggih, lan narapati Sugriwa, Jembawan asru tangise, ngaturken sasolahira, nalika salah rupa, aneng ing talaga adus, merang angilang mring wana.

Antuk wangsite dewadi, kinen nusul mring paduka. Sugriwa sru pangungune, wus samya mupus ing driya, wau kapi Jembawan, wus pinacak punggawa gung, kanthi lan kapi Anila.

KINANTHI: Gantya malih kang winuwus, kusuma retna Anjani, yekang atapa nyanthuka, munggeng satepining beji, ing sawusira adhahar, ron kamal lajeng nggarbini.

Langkung sungkawaning kalbu, ing siyang dalu anangis, ketang wirang ing bawana, tanpa lawan anggarbini, langkung rujiting wardaya, sasambate melas asih:

"Dhuh lae dhuh jawata gung, paran dosaningsun iku, binendu rupa wanara, marga saking cupu manik, durung pinaringan luwar, ruwate kawrean mami.

Nyanthuka wus pirang taun, aneng satepining warih, mung nunuhun pangaksama, ruwate cintraka mami, teka malah winuwuhan, tanpa lawan anggarbini.

Apa ta dosaning ulun, binendu sinakit-sakit, leheng nuli lenyepena, saking ing madyapadeki, urip ndadawa druhaka, tan padha samaning jalmi.

Heh mega teja kukuwung, wangkawa kilat lan thathit, surya sasi myang sudama, wukir miwah jalanidhi, kabeh isining bawana, seksinen siksa ngong iki.

Papa pataka pinuput, kapati pinati-pati, tanpa wit sinung pataka, pepet cupeten tumuli, linuluh sinalah-salah, tanpa lawan anggarbini."

Kuneng sangdyah tangisipun, cinarita sampun prapti, mangsane ing wulanira, sangdyah denira nggarbini, rumasa lamun babadra, ing sarira manakiti.

Tambuh tambuh solahipun, kusuma retna Anjani, acipta prapteng antaka, pambandrenging jabang bayi, mawa prahara ruhara, sindhung riwut angin-angin.

Meses lesus lir pinusus, bayu bajra sru gumerit, wreksa sol sem-



Kapi Jembawan

pal, rug greng ori-ori tarik, retna Anjani kantaka. Laire kang jabang bayi.

Gara-gara reh gumuntur, maketer sining wanadri, prapta udan pancawora, oreg lindhu gonjang-ganjing, rug rugrug agraning arga, prakempa reh kang udadi.

Oreg ing sawarga gugup, sagunging para apsari, dinuta hyang Girinata, tutulung ing jabang bayi, ambekta sasaratira, ątalaga Madirda prapti.

Jabang bayi wus sinambut, dening kang para apsari, sampurna pinaripurna, miwah kusuma Anjani, rinuwat kawreanira, mulya kadya wingi uni.

Wungu pungun-pungun ngungun, mulat ing para apsari, kang nambut ing putranira, kapi gapila kang warni, panarimanireng driya, dene sariranireki.

Wus ruwat kawreanipun, nugrahane hyang Pramesthi. Mangkana wau sang retna, binekteng para apsari, pinrenahaken sawarga, mulya dadi widadari.

Dene jabang bayinipun, pinaringken den tampani, mring bathara Bayu ingkang, anggadhuh malakarteni, pinrih digdaya luwiha, kaprawiraning ajurit.

Hyang Jagadnata mawantu, dibya risang jabang bayi, wus dinus ing gege toya, menggal geng diwasaneki, rahaden Anjaniputra, kathah paparabireki.

Rahaden Pawanasunu, raden Ramadayapati, raden Prabacanasuta, Nilatmaja lawan malih, nenggih raden Anoman, Bayutanaya Maruti.

Ulah ing kagunan putus, pasang limpad tyas undhagi, wiweka tur bijaksana, lepasing graita lantip, ulat galak ules setą, sareh semu jatmikani.

Kaprawiraning prang punjul, mandraguna sura sekti, dibya prakosa digdaya, dewa pra samya amuji, ing raden Bayutanaya iya Ramadayapati.

Lamun krodha ing prang pupuh, prabawa prahara gumrit, sindhung riwut tali wawar, gora reh kang bajra pati, luwih prabawaning paman, Subali kruraning jurit.



Raden Anoman

Sukeng tyas bathara Guru, nuduh jawata angirid, ing raden Bayutanaya, sinrahken pamanireki, kapindra guwa Kiskendha, lampahira sampun prapti.

Panggih lan wanara prabu, jawata duta lingnya ris: "Heh sang kapindra Sugriwa, timbalane hyang Pramesthi, pan iki pulunanira, sutane dewi Anjani.

Kasraha marang sireku, dene ta dewi Anjani, wus ruwat kawreanira, mulya dadya widadari. Bathara Bayu kang yoga, ing pulunanira iki."

Sugriwa suka kalangkung, dene kang raka Anjani, wus sinung ruwat jawata, mulya dadya widadari, lan mulat pulunanira, langkung sukanireng galih.

Anom ing wiweka putus, pasanging graita lantip, sembada prawireng yuda, wre sadaya pra samya sih, denya lus pambekanira, jatmika sareh prak ati.

Jawata duta mit sampun, mantuk mukseng ngawiyati. Wau nrepati Sugriwa, kang putra jinunjung linggih, pinacak bupati putra, pinarcaya ngreh ing westhi.

Bala wre sinungan sampun, lawan amatah bupati, kang ngembani mring Anoman, wre Saraba sura sekti, Wus mangkana Bayuputra, kinen sumiwia aglis.

Mring paman sang pindha wiku, Subali kang mangun teki. Anoman gya lumaksana, Saraba ingkang umiring. Prapteng wukir Sunyapringga, Anoman mangsah ngabekti.

Subali kagyat tanya rum: "Heh Saraba sapa iki, wre anom nembah maringwang." Saraba matur wotsari: "Punika pulunan tuwan, putrane dewi Anjani.

Patutan bathara Bayu, raka paduka ing mangkin, wus ruwat kawreanira, mulya dadi widadari." Subali kalangkung suka, mulat pulunanireki.

Lan ingkang raka denya wus, sinung ruwat ing dewadi. Wus mangkana ingkang putra, Anoman tinundhung mulih, sumiwieng pamanira, mring guwa Kiskendha malih.



Kapi Menda



Narapati Sugriwa

Si Sugriwa kang rinatu, dening sagung bala kapi, milua mukti wibawa, marang ing pamanireki, aja suwe neng pratapan, angregoni tapa mami.

Kang putra tur sembah mundur, saking Sunyapringga wukir, datan kantun wre Saraba, guwa Kiskendha wus prapti, katur ing sasolahira, kalamun sampun ngabekti.

Mring paman sang pindha wiku, nanging gya tinundhung mulih, denya lagya sru martapa, manawi angreregoni. Kapindra gumujeng myarsa, Anoman aturireki.

B. PRABU DASAMUKA CANGKRAMA DHATENG NUSA MANIK.

SINOM: Kuneng nrepati Sugriwa, kang wus tetep angratoni, ing sagung bala wanara. Gantya kang winarna malih, nenggih Ngalengka nagri, risang Dasamuka prabu, ing mangke pan sangsaya, gunge karatonireki, rat maketer tumon ing prabawanira.

Sagunging diyu raksasa, ingkang kasangga ing bumi, kang kongkulan ing akasa, sadaya samya sumiwi, marang Ngalengka nagri, marma sangsaya andarung. Rawana ardanira, puwa-puwa aneng bumi, sabalane bumipala ing Ngalengka.

Saengganira sasangka, sagunging para nrepati, pagut sunaring baskara, kekes sadaya samya jrih, marang sang yaksapati, susah jinajah ing mungsuh, wusnya nggitik Kaendran, alami kendelireki, aneng praja nora lalana don aprang.

Anggung denya mong asmara, mring garwa dyah dewi Tari, wus lipur pangarangira, marang retna Widawati, liru dyah dewi Tari, myang sang ari kalihipun, sirarya Kumbakarna, lan arya Wibisaneki, kalihira samya manungku asmara.

Garwanira Kumbakarna, apsari dewi Kiswani, garwanira Wibisana, kusuma dewi Triwati, sira sang ari kalih, suka wibawa anutug, meh sami lan kang raka, samya ngadhaton pribadi, ing Ngalengka prasasat pinara tiga.

Miwah sagung pra dipatya, Ngalengka ditya gung alit, miwah kang amanca praja, mangan nginum rina wengi, aneng purane sami, linilan ing prabunipun, nutugi sukanira, saweneh punggawa sekti, ameng-ameng ngambil wowohan sawarga.

Antuke winot ing rata, ana meng-ameng pasisir, akarya tarub wangunan, misayeng mina jaladri, weneh papara maring, wana-wana gunung-gunung, akarya pagubahan, pra samya ambekta rabi, kyeh solahe wil punggawa mamrih suka.

Saweneh ana punggawa, sukane papara nebih, sartane ambekta bala, mring jajahan liyan nagri, ngrurusak ngrurusuhi, tan ana kang ngaru-biru, tutug sasolahira, ditya Ngalengka gung alit, cipta tulus denira jayeng bawana.

B. PRABU DASAMUKA CANGKRAMA DHATENG NUSA MANIK.

SINOM: Kuneng nrepati Sugriwa, kang wus tetep angratoni, ing sagung bala wanara. Gantya kang winarna malih, nenggih Ngalengka nagri, risang Dasamuka prabu, ing mangke pan sangsaya, gunge karatonireki, rat maketer tumon ing prabawanira.

Sagunging diyu raksasa, ingkang kasangga ing bumi, kang kongkulan ing akasa, sadaya samya sumiwi, marang Ngalengka nagri, marma sangsaya andarung. Rawana ardanira, puwa-puwa aneng bumi, sabalane bumipala ing Ngalengka.

Saengganira sasangka, sagunging para nrepati, pagut sunaring baskara, kekes sadaya samya jrih, marang sang yaksapati, susah jinajah ing mungsuh, wusnya nggitik Kaendran, alami kendelireki, aneng praja nora lalana don aprang.

Anggung denya mong asmara, mring garwa dyah dewi Tari, wus lipur pangarangira, marang retna Widawati, liru dyah dewi Tari, myang sang ari kalihipun, sirarya Kumbakarna, lan arya Wibisaneki, kalihira samya manungku asmara.

Garwanira Kumbakarna, apsari dewi Kiswani, garwanira Wibisana, kusuma dewi Triwati, sira sang ari kalih, suka wibawa anutug, meh sami lan kang raka, samya ngadhaton pribadi, ing Ngalengka prasasat pinara tiga.

Miwah sagung pra dipatya, Ngalengka ditya gung alit, miwah kang amanca praja, mangan nginum rina wengi, aneng purane sami, linilan ing prabunipun, nutugi sukanira, saweneh punggawa sekti, ameng-ameng ngambil wowohan sawarga.

Antuke winot ing rata, ana meng-ameng pasisir, akarya tarub wangunan, misayeng mina jaladri, weneh papara maring, wana-wana gunung-gunung, akarya pagubahan, pra samya ambekta rabi, kyeh solahe wil punggawa mamrih suka.

Saweneh ana punggawa, sukane papara nebih, sartane ambekta bala, mring jajahan liyan nagri, ngrurusak ngrurusuhi, tan ana kang ngaru-biru, tutug sasolahira, ditya Ngalengka gung alit, cipta tulus denira jayeng bawana.

Aywa mungguh madyapada, sagunging para nrepati, manusa diyu raseksa, yen anaa ingkang wani, marang prabunireki, dewa kasor ing prang sampun, samana Dasamuka, ngundhangi wadyanireki, kinen sami siyaga kaprabon yuda.

Karsanya prabu Rawana, lalana don aprang malih. Sagunging kang pra dipatya, wus samekta ing ngajurit, tuwin kang manca nagri, sagagamanira kumpul, marang nagri Ngalengka, gumuruh anggigirisi, kadya guntur wil prawira nata bala.

Langkung saking satus yuta, wil bala Ngalengka mangkin, samekta gagamanira, tengara budhalira glis, saking Ngalengka nagri. De sang ari kalihipun, sirarya Kumbakarna, lan arya Wibisaneki, sabalane samya kantun tengga praja.

Lan bupati jro sakawan, kang kantun rumekseng nagri. Mangkana ing lampahira, sri Dasamuka wus prapti, jawi kitha ngebeki, kadya robing samudra gung, luber ngelebi wana, myang ditya ing ngawiyati, kadya tedhuh ibekan ing dirgantara.

Lepas lampahira ngambah, ing jajahan liyan nagri, geger ingkang kamarganan, ditya samya njajarahi, kyeh ratu ngungsi wukir, risak kithane ginempur, branestrine jinarah, weneh ratu nungkul aris, methuk marga sarta tur sesegahira.

Saweneh ratu prakosa, nedya methuk ing ngajurit, mijil saking kuthanira, sawadya nanggulang margi, keles dening raseksi, kakalen upaminipun, katempuh banjir bandhang, ing prang mantra ngudhili. Duk samana lampahe sri Dasamuka.

Kendel kalangen ing wana, masanggrahan Nusa Manik, lan sawadya balanira, akarya pakuwon sami, cinatur Ngarcamanik, wananira maksih wutuh, akathah kang wowohan, papane wiyar tur radin, bengawan geng mili ngubengi parbata.

Sang aprabu Dasamuka, acangkrama maring wukir, anitih wimana retna, miwah sagung pra dipati. Wukir geng Ngarcamanik, kathah buron alasipun, sangkep ingkang wowohan, kembang-kembange mepeki, luhur ngarga kathah talaga pancuran.

C. PRABU ANJUNASASRABAU SARE WONTEN ING SUNGAPANING SAMODRA.

Suka kang bala raseksa, karasan neng Nusa Manik, gung misaya buron wana, myang misayeng ulam kali. Kuneng ing Nusa Manik, yaksendra ingkang kukuwu, sawadya balanira. Gantya kang winarna malih, nagara gung Maispati cinarita.

Lawan prabu Dasamuka, kadya sareng lampahneki, duk samana sri narendra, maha prabu Maispati, parentah mring apatih, Suwanda ngundhangi gupuh, mring sagung para raja, satriya lan pra dipati, siyagaa narendra arsa papara.

Gumerah wadya sapraja, siyaga kaprabon jurit, angiring prabu cangkrama, mring wana wukir pasisir, mrih sukane kang rayi, cangkrama mamet kalangun, busekan para raja, satriya punggawa mantri, kadya guntur prawira anata bala.

Nrepati sasra nagara, satriya lan pra dipati, wus saos wahananira, rata geng jempana joli, gagaman tanpa wilis, sabalane ratu sewu, bekta kucumbinira, sagunging para nrepati, pan sadaya kakanthen lan garwanira.

KINANTHI: Wus samekta kang wadya gung, gagaman lir parwatagni, kadya wana kembang-kembang, busanane kang para ji, panganjur nateng Magada, kaipe ing sri bupati.

Ngirid satus para ratu, anitih rata rinukmi, asri upacaranira, ginrebeg ing pra dipati, telasing wadya Magada nateng Srawongga nambungi.

Ngirid satus para ratu, nateng Srawongga anitih, dipangga palana lawak, gumredeg wadyanira sri, sang prabu Srawantipura, ingkang sumambung ing wuri.

Ngirid satus para ratu, Srawantipura anitih, rata jong binangun pita, asri busaneng prajurit, ingkang sumambung ing wuntat, sang prabu Kalinggapati.

Ngirid satus para ratu, gumuruh wadyanira sri, anitih dipangga buntal, apalana mas sinangling, sang aprabu Wisabajra, ing wuri ingkang nambungi.

Ngirid satus para ratu, anitih rata bangun jring, gumregut lampahing bala, busana bra marwata gni, wahana mawarna-warna, rata turangga lan esthi.

Titihan kang para ratu, tan kena wor ingkang baris, pangkat-pangkat lampahira, mawi tengeran pribadi, sagunging ratu manggala, mangku upacara sami.

Satunggul sapayung agung, gada geng angapit-apit, samogà badhama dhendha, nanggala musala piling, cakra candrasa ing ngarsa, trisula limpung lan lori.

Jangkep ratu limangatus, ingkang lumampah ing ngarsi, mijil sri Arjunasasra, ing lampah ingkang nengahi, tuwin para garwa dhomas, ngiring dewi Citrawati.

Lan parekan gangsal ewu, anggili garbong pedhati, titihan kang para garwa, atusan jempana joli, ulur selur saking pura, retna dewi Citrawati.

Anitih jempana kurung, singub mas binangun asri, wawaton telajug pita, tinatirah manten wilis, salebetireng jempana, pinajang-pajang linungsir.

Pinalisir mas sinawur, tinon sing mandrawa kadi, wangkawa, angemu teja, sinalimut kilat thathit, kadya daru leng-ulengan, lan sudama jroning joli.

Jempana sinongsong susun, elaring manyura resmi, munggeng wurining jempana. Sri bupati Maispati, dadya pamadyaning lampah, nitih rata manik wilis.

Laring samberilen gumyur, srine kang songsong mangapit, ampilan pacareng ngarsa, pan sadaya den songsongi, sinusun sapasang-pasang, srining songsong amuwuhi.

Resmi langening marga gung, sumebar kababar kadi, kang peksi kardha raratyan, arakan pirit marapit, muntab tata rantab-rantab, wadya kang amagersari.

Sumreg seseg reh sumengkud, wadya jro sumambung wuri, kerid ing sri maharaja, gagaman mawarni-warni, kadya wana kawelagar, sinang baranang kaeksi.

Srine kang wadyabala gung, ratu limangatus wuri, tan pae kalawan ngarsa, asrining bala lumaris, myang pangkating para raja, saben saupacara sri.

Munggeng wurinira prabu, Suwanda rekyana patih, pangirid ratu pamuntat, anitih rata rinukmi, balanira sewu leksa, sakethi kang pra dipati.

Rumekseng pakewuh pungkur, sadaya prawireng jurit, bupatinira Suwanda, tuwin ingkang para mantri, busana kyeh nekawarna, lir panjrahing puspita sri.

Narapati Candraketu, saha bala kang nambungi, ngirid satus para raja, asri busaneng prajurit, saengga sekar sataman, ingkang sumambung ing wuri.

Narapati Suryaketu, ngirid, satus kang para ji, asri busananing bala, sengga tekang taru resmi, nrepati Ngalatanaya, ingkang sumambung ing wuri.

Ngirid satus para ratu, asrine wadyanya kadi, panjrahing sekar palasa, wuri malih kang nambungi, sang aprabu Godhadarma, Widarba sri narapati.

Ngirid satus para ratu, gumrah wadya Widarba sri, nulya narapati Soda, ing lampah ingkang mungkasi, ngirid satus para raja, gagamanira marnani.

Jangkep ratu limangatus, kang munggeng wuri nrepati, prapta sajawining kitha, kadya robing jalanidhi, wutah angalebi wana, gunging wadya Maispati.

Saengga parbata kapuk, katempuh drese kang angin, mawur ing saparan-paran, wadya gung kang rebut margi, sumyur kumaliling ambyar, angebeki wana giri.

Gumaludhug guntur ketug, gora reh kagiri-giri, wana temah araara, kambah ing bala lumaris, tuhu yen ratuning jagad, sang aprabu Maispati.

Sinembah ing ratu sewu, prabawane ambawani, angaubi sabawana, prabu baboning sabumi, bituwahing bumipala, pilih kang tan atur manis.

DHANDHANGGULA: Sirem-sirem hyang ima nawengi, luhurira sri Arjunasasra, kadya mayungi isthane, weneh dening baledug, anglimputi hyang bagaspati, mangkana pra pandhita, miwah para wiku, ing wukir-wukir sadaya, amiyarsa yen sang prabu Maispati, cangkrama marang wana.

Sami medhun wiku wukir-wukir, methuk ing sri Arjunawijaya, samya ngaturken tapane, salamine neng gunung, tan lyan prabu ing Maispati, kang pinudya ing tapa, mung sang Sasrabau, ratu musthikaning jagad, mumuseri ing bawana anglajeri, ngaubi isining rat.

Yen kala lereb sri narapati, ing patapanya pandhita mulya, amanggih suka sakehe, garwa myang balanipun, pan sakala dadya nagari, saking kathahing wadya, para ratu-ratu, abebethek angarakat, buron alas miwah ulam kali-kali, suka kang para garwa.

Ana nangkep jajabung jajaring, kala-kala sindhetan tulupan, sadaya dadya sukane. Yen dalu sang aprabu, gunem lawan wiku semedi, mrih arjaning kamuksan, pratingkahing ratu, gyanira rumekseng jagad, miwah gunem prayoga wekasing pati, patitising kamuksan.

Suka myarsa retna Citrawati, gunemira kalawan pandhita, akeh karungu becike, tata titining ratu, miwah tata titining pati, pantaraning utama, namakaken laku, laku lalakoning praja, praja arja jajahanira sayekti, yayah murwa kawiryan.

Miwah dewi retna Citrawati, cangkrama mamrih sekar ngasrama, lan dhomas para marune, gumrah arebut santun, kadya riris pagut ing pasir, suka mulat srinatar, junasasrabau, solahe kang garwa dhomas, wus mangkana ngalih pasanggrahan malih, langening wana-wana.

Mamangun dana samargi-margi, angenaki tyasing bala tantra, waskitha mayu jagade, sagunging wiku-wiku, kontha kanthi kinthil kinathik, salamine neng wana, sang sri Sasrabau, suka sakehing pandhita, siyang latri angadhep sri narapati, samya suka sadaya.

Sengsem kacaryan para maharsi, marang prabu Arjunawijaya, kayungyun geng pangestune, ngenting denya susugun, tumpek isen-isen wanadri, nadyan cantrik urakan, sugatane katur. Duk samana wong ing praja, kyeh kapengin kudu-kudu dadi cantrik, denya geng sih sang nata.

Ewon aleksan para maharsi, wiku pandhita sewa sogata, manguyu cantrik-cantrike, denya mbek sang aprabu, angenaki ing tyas prihatin, mamayu ing sangsara, anuwuhi kayun, ing bala sapraja muwah, isining kang praja lan isining wukir, kinenan suka samya.

Tangeh lamun wuwusen ing tulis, solahira denya masanggrahan, ing patapan iku kabeh, anggung amangun hayu, karahayoning bumi-bumi, gunem sarta pandhita, wulange kacakup, sagunging para punggawa, saben ari lawan rekyana apatih, Suwanda tampi wulang.

Pratingkahira angreh nagari, kaluhuraning ratu misesa, pinungkas kautamane, akeh wuwuh pakantuk, marang garwa marang wadyeki, samya nuwuki suka, katekan sakayun, kalih wulan cinarita, enggenira kalangen neng wana wukir, prabu Arjunasasra.

Mangkya budhal anurut pasisir, minggah sungapaning kang muwara, saparon dina wiyare, miwah sanget jronipun, kendel sagung bala lumaris, risang nurageng jagad, prabu Sasrabau, angundhangi para raja, samya kinen makuwon kakojor sami, wana pinggir samudra.

Arsa tinambak wiyaring kali, supaya dadia sasagaran, sirahing samudra gedhe, ing karsanira prabu, tinambaka susah wadya lit, sang nata datan arsa, satengahing laku, akarya susahing bala, animbali marang rekyana apatih, myang sagung para nata.

Angandika prabu Maispati: "Heh Suwanda ingsun arsa nendra, sungapan samudra kene, den prayitna sireku, rumeksaa pakewuh yayi, lan sagung para nata." Suwanda wotsantun: "Pukulun inggih sandika," sigra prabu tiwikramanira dadi, yayah ngayuh gagana.

Gengira sang prabu satus wukir, rebah aneng samudra sungapan, piyak jaladri banyune, longkange wentisipun, kang minangka sajroning puri, enggene para garwa, sapawonganipun, sajawining wentis malang, pakuwone sagung kang para nrepati, lawan patih Suwanda.

Minanya srang kasatan ing warih, para garwa suka ngalap mina, gumerah sapawongane, langkung ing sukanipun, para garwa lan para cethi. Kuneng toya sungapan, bengawan kang agung, toyane wangsul katulak, dedel minggah saparan-paraning warih, balabar wanawasa.

Tan malebek toya nganan ngering, kabebeg dening wentis malang,

dadya wangsul minggah bae, toya geng nempuh gunung, nusa-nusa kalaban sami. Wau kang kawarnaa, pabarisanipun, yaksendra Lengkadiraja, sawadyane makuwon ing Nusa Manik, geger kalaban toya.

Kadya lun adres keras kang warih, andaledeg pasanggrahanira, katrajang ing toya geger, ditya kyeh ngungsi gunung, sang aprabu Rawana ngungsi, sanginggiling prabata, bala ditya mawur, kathah kang minggah ing arga, kang kasusu malangkrong neng ngepang sami, bulu waringin wuntat.

D. PRABU DASAMUKA NGLURUGI PRABU ARJUNASASRABAU.

PANGKUR : Krodha prabu Dasamuka, kinen sagung prawira anitik, kang akarnya gening banyu, sampun pra samya mesat, Sukasrana nenggih kang prapta rumuhun, wus antuk panitikira, prapta kerid ing apatih.

Marek ing ngarsa Rawana, nembah matur wil Sukasrana aglis: "Pukulun agening banyu, nenggih ingkang akarya, sri bupati sang Arjunasasrabau, sare rebah ing samudra, wentis malang mbebeg warih.

Tiwikramanira pindha, gunung sewu rebah ing jalanidhi, sang Arjunasasrabau, ratu sekti sumbaga, mahaprabu Kartawirya kang susunu, prabu Arjunawijaya, kadhaton ing Maispati.

Garwane dhomas binekta, acangkrama nurut pinggir pasisir, wanawana gunung-gunung, prabu andon papara, sura sekti kyeh misesa para ratu, balane tanpa wilangan, narendra ing Maispati.

Ratu lalananging jagad, sri Arjunasasrabau apekik, kasor hyang Asmara nurun, dening Arjunasasra, miwah kaprawirane aprang pinunjul, tan ana wenanga mulat, gunane sri Maispati.

Siniwi ing garwa dhomas, pan sadaya samya putri linuwih, Citrawati kang pangayun, putra nateng Magada, samya kasor apsari sining swarga gung, tan ana timbang kang warna, kadya retna Citrawati."

Yaksendra duk amiyarsa, ing ature wil Sukasrana nenggih, netyandik tyas sumung-sumung, dukanira kalintang, sru ngandika mring sagung punggawanipun: "Heh paman patih Prahastha, den padha samekteng•jurit.

Dene tan atakon warta, lamun ratu sangisoring wiyati, nora nana kang. kadyengsun, mengko ana mamadha, tur manusa damarsa nimbangi mringsun, dene ta kaliwat mamak, wani madhani mring mami.

Manusa sektine dama, mangsa pahda lan sektining raseksi, sapa madhani ing diyu, nadyan padha dityaa, iya sapa kang nimbangi sektiningsun, duk ingsun lagi sinungan, nugraha wus ingsun jangji.

Kabeh kasekten sajagad, aja na kang ngluwihi sekti mami, jangjine bathara Guru, ingsun punjul sajagad, mengko ndadak ana madhani maringsun. Paman si Arjunasasra, iku sun gitik tumuli."

Umatur patih Prahastha: "Yen kenia sang prabu atur mami, wurungna nggitik puniku, mangsa kiranga mengsah, liya saking sang Arjunasasrabau, ratu misesa sumbaga, sang prabu ing Maispati.

Sugih bala para raja, tur sadaya sami ratu sinekti, anggepe bathara Guru, para ratu samuha, resep masuk ing tyas mring sang Sasrabau, liningga-lingga jawata, narendra ing Maispati.

Wonten ratu Wisabajra, langkung sekti sugih bala prajurit, ing prang gada agemipun, pilih kang kelar nangga, ing yudane Wisabajra sang aprabu, kalawan nateng Magada, sami andeling ngajurit.

Kaipe mring sang Arjuna, sasrabau nateng Manggada sekti, ing prang cakra agemipun, sugih bala prawira, Citragada sasat jawata tumurun, sektine nateng Magada, awrat sinangga ing jurit.

Wonten narpati Srawongga, widigdaya prawira ing ngajurit, jemparinge lir galudhug, pamunah satru murka. Wonten malih ratu raja Suryaketu, kyat ing rat wudhu ing aprang, tanpa tandhing ing ngajurit.

Wonten malih balanira, ratu sekti prawira Maispati, ing Srawanti prajanipun, ratu gagah prakosa, yen ngayuda teguh lawan ratanipun, pilih ratu kang anangga, bobote rajeng Srawanti.

Wonten malih ratu dibya, Candraketu prawira ing ngajurit, sasat bathara tumurun, angadoni jayeng prang, yen ayuda sira prabu Candraketu. Wonten malih ratu dibya, sang prabu Kalinggapati.

Ratu wudhu tanpa lawan, ing ngayuda prabu Kalinggapati, gada geng gagamanipun, pilih kang kelar nangga, para ratu kang prawira remak rempu, ajur lan dipangganira, ratu luluh awor siti.

Wonten malih ratu dibya, ing Widarba prakosa sura sekti, Godhadarma namanipun, langkung sekti punika, Godhadarma wudhu datan antuk mungsuh. Wonten malih ratu dibya, prawira ing Maispati.

Sang prabu Ngalatanaya, langkung sekti sugih bala prajurit, ing prang tate munah satru, agem sanjata kunta, tangeh lamun ucapen kang para ratu. Miwah kya patih Suwanda, pekik prawira ngajurit.

Undha usuk lan gustinya, kyana patih Suwanda ing ngajurit, tate mbanda para ratu, kocap ing tri bawana, kyana patih Suwanda yudane ampuh. Miwah kang para satriya, punggawa ing Maispati.

Limrah prakosa digdaya, datan keni ginagodha ing jurit, sang Arjunasasrabau, ratu musthukaning rat, ambek santa budya parikrama putus, sampun-sampun mumungsuhan, lawan prabu Maispati.

Tan wun amanggih babaya, ratu wingit sang prabu Maispati, sri Arjunasasrabau, angker kaliwat-liwat." Dasamuka duk miyarsa aturipun, kang paman patih Prahastha, ing tyas runtik esmu kingkin.

ASMARADANA: Sru ngandika sri bupati: "Si paman rekyana patya, pantes yen anggunggung mungsuh, dene ta kaliwat-liwat, kaya medeni bocah, si Arjunasasrabau, apa ta wani maringwang.

Manusa tur meskin sekti, mangsa ngalahna maringwang, danawa prawireng kewoh, ngendi ratu tri bawana, wani-wani maringwang, kabeh wus aneng padaku, angadu yasa jayeng prang.

Dora yen anaa malih, kang kasongan ing akasa, kang sinonggeng bumi kabeh, ratu ingkang nimbangana, iya mring si Rawana, Ngalengka prawira teguh, kyating rat miseseng jagad.

Ditya gandarwa raseksi, tan ana kang bisa mulat, mring guna prawiraningong, miwah kang para jawata, wus apes kasor mring wang, si Arjunasasrabau, pan maksih awrat jawata.

Maksih abot kakan aji, sri Dhanendra Lokapala, sasat bathara jenenge, sang aprabu Dhanaraja, wus tetep kadang dewa, kasor aprang lawan ingsun, mubeng sun sangga neng asta.

Taru sakurebing langit, dadia mungsuh sadaya, tangeh nangga yudaningong, pan si Arjunawijaya, iku ratuning jalma, mung sapele anggepingsun, abot ratuning danawa.

Wuwuha ratu sakethi, kang kaya Arjunasasra, pasthi nora dadi gawe, nadyan imbuhana dewa, kerigen Suralaya, ngembulana yudaningsun, mapaga wukku ring ngarsa."

Sira rekyana apatih, Prahastha mbekuh turira: "Dhuh pukulun prabuningong, tan wonten kang dados cacad, ratu nedya sudira, nanging wonten mangsanipun, ingkang pantes linampahan.



Prabu Dasamuka

Kang tan pantes den lampahi, sayekti angangge mangsa, ing prayoga barang gawe, ana sudira utama, ana sudira nistha, sudira tibeng nistheku, pantes aja linampahan.

Sudira tibeng utami, iku pantes linampahan, kang puniku upamine, anampika ajrih mengsah, lawan Arjunasasra, nora dadi nisthanipun, malah dadia utama.

Dene prabu Maispati, ratu kyat ing rat sumbaga, ambek santanira lumoh, barang reh ingkang tan arja, amung amrih kaharjan. Sang Arjunasasrabau, ratu nurageng bawana.

Sayekti pantes tinampik, amungsuh Arjunasasra, dadi wruh bener tegese, pan ora dadi kanisthan, dene amilih mengsah, sang Arjunasasrabau, bathara angejawantah.

Sagung kang para nrepati, kabeh pan mangsa anaa, ingkang nimbangi jenenge, prabu Arjunawijaya, alus murtining driya, tuhu yen mamrih rahayu, nora yun pangreh murkarda.

Tan wonten ratu mrih luwih, apolah kadi paduka, anggung sikara kareme, margane yen waluyaa, mungsuh Arjunasasra, wong murka mungsuh rahayu, tangeh menanga kang murka.

Yen paduka wurung jurit, kalawan Arjunasasra, pra pandhita bungah kabeh, miwah wong tuwa Ngalengka, yekti bungah asuka, tuwin sagung anak putu, miwah ratu liya-liya.

Tur suka wuwuh pakering, para ratu kang miyarsa, yen paduka milih mungsoh, ingaran ratu waspada, nganggo anampik mengsah, dene kang temen den mungsuh, ing wiweka wus tetela.

Dadi wruh ing ala becik, nadyan dewa Suralaya, pasthi ngalembana kabeh, wus pasthi lamun narendra, nimpang rasaning sastra, sayekti manggih papa gung, rusak sagung wadyanira.

Sinten ingkang manggih runtik, karusakaning nagara, pasthi mring para ratune, tiwas atilar wiweka, tilar rasaning sastra, nenggih punika pukulun, rasa ugering narendra.

Dening parabdi nganggepi, sagung kawulaning raja, lumampah lawan sapakon, yen ana punggawa tiwas, aneng tengahing papan, nututa kalawan tatu, sayekti pan dudu titah.

Sato jinise sayekti, dudu jinising manusa, tan pantes ingabdekake, saturune aja pedhak, lawan jenenging raja, wong jember banget puniku, tan pantes amor ing praja.

Yeku jinising wong juris, atinggal mungsuh adegan, kalawan wong teluk wutoh, yen ratune wus wiweka, lamun durung wiweka, bener wong tinggal ing ratu, yen ratu kurang wiweka.

Yeku bangun alin-alin, Dasamuka duk miyarsa, patih Prahastha ature, lir tinepak mukanira: "Nora kayaa paman, gunaning mungsuh ginunggung, guna ngong tan den wicara.

Apa dumeh mbebeg kali, jembare saparon dina, munggah ing wukir banyune, iku panggawening bocah, asugih bala raja, iku padha ratu cubluk, teka gelem asuwita.

Marang sasamaning aji, padha ratu tanpa guna, pijer dadi cedhising wong, ratu oreyan kewala, dudu ratu gagala, angur nembaha maringsun, ratu miseseng sajagad."

Prahasta umatur malih: "Dhuh prabu kula ywa pugal, masalah liring kaprabon, datan kena ginagampang, ratu ugering jagad, angarsakna lala lucu, nadyan ratuning danawa.

Ujer maksih andum milih, mungguhing reh becik ala, mangsa ta alaa bae, si bapa kaki ing kuna, padha ratu danawa, maksih mikir ala hayu, nora mbabawur prakara.

Tan kadi paduka amrih, pratingkah ala kewala, keron tan ana becike, anemua kaluputan, sinandhang wong sajagad,"
Dasamuka duk angrungu, krodha ayuda kenaka.

PANGKUR: Krura tiwikrama muntab, Dasamuka ngadeg apindha wukir, sirah satus tanganipun, kalihatus pra samya, mandhi gada kunta candrasa myang limpung: "Heh paman Patih Prahastha, liaten kadibyan mami.

Endi ta isining jagad, wani malang iya ing karsa mami, jagad sun wenyet sun kebur, kena sasukaningwang, nora gawer sapa tandhingen lan ingsun, iku si Arjunasasra, sirna aneng ngasta mami."

Garjita para punggawa, mulat lamun gustine krura runtik, gumuruh ditya angumpul, samekta ing ngayuda, aglar sagung punggawa ing ngarsa prabu, amung kya patih Prahastha, kang maksih awawan angling.

Lan prabune Dasamuka, sru turira wau rekyana patih : "Dhuh Rawana prabuningsun, sutane kadangingwang, nora kena ngandelaken sudibyanung, yen maksih kena kinedhap, apan prabu Maispati.

Dudu si sugihe bala, para ratu kang ingsun pakeringi, mung budine kang rahayu, iku kang ingsun taha, budi sedhep amrih alus tetep ayu, santa budyanira mulya, nrepati ing Maispati.

Mungsuh ratu ambek murka, endi marga si murka menang jurit, nora ana adatipun, murka ngesorken mulya, mung sakedhap si murka nduweni unggul, si rahayu sor sakedhap, unggul nengahi mekasi.

Sang prabu Arjunasasra, ameng-ameng sare aneng jaladri, mrih sukane garwanipun, lawan sukaning bala, nora ana kang sinedya aru biru, nora ana den sikara, mung amrih sukaning dasih.

Lan sukane para garwa. Pa margane teka rep den lurugi, ijab ta sikaranipun, mring sasamaning raja, iki destun nedya prang tan nganggo usul, apa kang tinemu baya, wong agung sikara budi."

Dasamuka duk miyarsa, netranyandik mucicil muwus bengis : "Paman patih yen amuwus, tan rengen ing prawira. Heh den age milua mring Sasrabau, neng kene datanpa guna, mundhak balebegi kuping.

Payo Mintragna Dumraksa, Wirupaksa Kampana Bajramusthi, budhalna kabeh balamu, mangsa ingsun wurunga, ngadu yasa lan Arjunasasrabau. Embuh-embuh den wicara, si patih wong wedi jurit.

Lan iku kang den bathara, kang pinudya dening si paman patih, pan amung bathara Wisnu, den nggo medeni mring wang, kaya nora wruh toge bathara Wisnu, kakang prabu Lokapala, mulane ngregoni nguni.

Marang panjenenganingwang, iya saking sinihan batharadi, rinesep mring sanghyang Wisnu, kinadang-kadang nyata, marang Wisnu dene ta nora na tulung, sun gempur ing Lokapala, Wisnu tan ana nulungi.

Tandhane wedi maringwang, yen wania dhingin wis anemoni, prang Lokapala karuhun, tulung ing kaliliran, tetep ajrih bathara Wisnu maringsun, kabeh dewa Suralaya, kekes ajrih maring mami.

Nora ngel ing Suralaya, sun gempura sun alih marang bumi, bumi



Suryaketu



Candraketu

sun alih mandhuwur, ya sapa kang malanga, apan dadi barang solah bawaningsun, dadi sapa kang murungna, ngong karya bawana balik.

Iku ta manusa dama, si Arjunasasrabau sumekti, nimbangi karatoningsun, siniweng para raja, nora nganggo aweh weruh marang ingsun, kumlungkung wani gagampang, marang kaluhuran mami."

Wusnya ngling prabu Rawana, nginakaken marang sang Wisnumurti, rodra andadra kumukus, agni saking sarira, sigra budhal sagung punggawa gung-agung, Kampana lan Wirupaksa, Dumraksa lan Bajramusthi.

Mintragna lan Gathodara, wil Pragangsa Prajangga Jambumangli, ngayuh dirgantara umung, samya napak gagana, prabu Dasamuka nir wikramanipun, wus nitih munggeng wimana, ginarebeg ditya mantri.

Angontel patih Prahastha, munggeng wuri grendhel sawadyaneki, ditya tigangatus ewu, balane kyana patya, samya sedhih akemba barise langkung, kapeksa patih Prahastha, amomong ratu taruni.

E. PATIH SUWANDA DHAWUH MAPAGAKEN DADAMEL SAKING NGALENGKA.

S I N O M: Wus kebut sabalanira, budhal saking Ngarca Manik, sira sang maha yaksendra, ditya ngebeki wiyati. Kuneng gantya winarni, kang matah ngalangi kewuh, kyana patih Suwanda, kang anyebar para mantri, kinen njejep marang sakehing nagara.

Rehning rumekseng gustinya, Suwanda rekyana patih, wruh traping karti sampeka, dhustha ingkang mara sandi, panjoring satru sekti, ewuh ayaning tumuwuh, mangkana dutanira, mantri sakawan kang prapti, saking nganglang anjejep isining praja.

Duta prapta matur nembah, mring Suwanda kyana patih: "Pukulun atur uninga, wonten mengsah badhe prapti, prabu Rawana gusti, ing Ngalengka prajanipun, lelana andon aprang, bala ditya tanpa wilis, arsa nggecak ing raka paduka nata.

Purwanipun kauningan, duk baris ing Ngarca Manik, geger kalaban ing toya, inggih toya saking ngriki, tinitik prapteng ngriki, kang akarya genging banyu, aturing dutanira, lamun prabu Maispati, sare aneng samudra ambebeg toya.

Milane sanget krodhanya, Rawana arsa nglurugi, adreng angadu prabawa, lawan raka paduka ji, kadya ge tandhing jurit, lan gustri sri Sasrabau, nanging awawan karsa, lan patih datan ngrembugi. Amrih ing prang amungsuh Arjunasasra.

Nanging ratune ameksa, wus ambedholaken baris." Rekyana patih Suwanda, wau kalane miyarsa, aturing duta mantri, kumejot ing tyas agupuh, nimbali para raja, prapta glar ngarsanireki, angandika rekyana patih Suwanda :

"Heh sang prabu ing Magada, den prayitna ana kardi, tuwin narpati Srawongga, lan prabu Kalinggapati, Srawantipura aji, Suryaketu Candraketu, prabu Ngalatanaya, den sami samekteng jurit, ingsun gawa mapag parangmuka ditya.

Prabu Rawana Ngalengka, sikara badhe nekani. Sadaya kang para raja, sungawa amagut jurit, dene kang pra dipati, rong duman karia tunggu, saduman kang sungawa, de sagung para nrepati, atinggala bala mring putrane samya.

Sun wenangaken pratandha, sagung putraning nrepati, saupacaraning raja, sajroning prakara iki, ratu pituwa kari, den misesa kaya ingsun, ywa kongsi karya kagyat, ing gulinge sri bupati, dimen eca tuluse karya sukeng dyah.

Marma sunpapag kadohan, praptaning mungsuh puniki, aywa kagyat nggone nendra, jeng gusti sri narapati, tuwas ungguling jurit, karsaning bathara luhung." Wus sah denira matah, kang rumekseng sri bupati, sigra matag Suwanda nembang tengara.

Budhal sagunging gagaman, ingkang mbabarepi baris, sang aprabu Citragada, manggala panganjur, ratu prawira sekti, ing Magada sudibya nung, baranang barisira, tunggule awarni-warni, munggeng rata manik narpati Magada.

Pan sarwi angundha cakra, baswara sri narapati, yayah kadya gumesenga, ing mungsuh reksasa pati, tinuduh ing apatih, nateng Magada panganjur, ing wuri barisira, sang prabu Kalinggapati, asri tinon daladag daludagira.

Asri wahana dipangga, sang prabu Kalinggapati, pan sarwi angundha gada, lir bathara Surapati, agagah ageng inggil, tuhu prakosa dibya nung, yayah anggempurena, ing ripu ditya kang prapti, ing wurine sang prabu Srawantipura.

Anitih rata gothaka, ngundha kuntane ngajrihi, wadyanira sri winulat, ing wuri ingkang nambungi, sabalanira asri, narapati Candraketu, daludag kadi kilat, pinanduk ngangin anitir, munggeng rata sang prabu musthi samoga.

Sang aprabu Godhadarma, Widarba ingkang nambungi, kumreteg sri balanira, ngundha musala ngajrihi, yayah manengker wukir, kadya reh giri gumuntur, swaraning bala kuswa, wadya sri Darmeng wiyati, yayah kadya ambesmi ripu sayuta.

Sang prabu Ngalatanaya, barise ingkang nambungi, anitih rata gothaka, gandhewa dibya neng keri, jemparing kanan mungging, pradiptanira ngunguwung, balane pira-pira, sagunging para nrepati, tangeh lamun wuwusen kathahing bala.

Sagunging kang para nata, balane makethi-kethi, maewu mayutayuta, kadya samudra angalih, balabar angebeki, gumebyar mawur sumawur, mbaranang kabaskaran, para nata kang sapalih, munggeng ngarsa sapalih kang munggeng wuntat.

Kang munggeng tengahing bala, ginarebeg pra dipati, rekyana patih Suwanda, ngagem makutha cara ji, busananing nrepati, patih Suwanda rinasuk, apan wus sinung wenang, ing gusti sri Maispati, sring kinarya wakil miyos siniwaka.

Yen kala amangun yuda, pan anggung kinarya wakil, mangkana patih Suwanda, balanira satus kethi, saengga banjir wukir, gumaledheg gumaludhug, lir giri gara-gara, balane rekyana patih, munggeng rata nindhita patih Suwanda.

Prapteng tegal pasamuan, antaranireng wanadri, selaning wukir sagara, tengah jembare nglangkungi, saparon dina keksi, wiyar taratabanipun, jawining ara-ara, Suwanda rekyana patih, suka mulat parentah ing para raja.

Atata pakuwonira, monggange munya ngrarangin, sagung kang para narendra, sadaya samya mbelani, natab kang pradangga sri, senggani ngangkang angungkung, baris sampun atata, pirang pandeleng lir wukir, kadya tedhuh ndhedhet ngayuh dirgantara.

Rekyana patih Suwanda, ing tengah pakuwoneki, kinubeng ing para raja, ing jawi kang pra dipati, dhendheng anggantheng tebih, swaraning bala gumuntur, lir gerah sumarambah. Wau ta ingkang winarni, Dasamuka kang munggeng ambarasmara.

ASMARANDANA: Sawadyanira raseksi, sira sang prabu Rawana, prapta nginggiling pakuwon, angungkuli pasanggrahan, nira patih Suwanda, Dasamuka kagyat ndulu, ing gunge bala Suwanda.

Ebat asru denira ngling: "Pantes wani mungsuh mring wang, semono kehing balane." Sigra prabu Dasamuka, niyup marang mangandhap, pan arsa mrepeki ndulu, narka yen Arjunasasra.

Kagyat kang para nrepati, dening praptane kang mengsah, ngebeki wiyat balane, sang aprabu Dasamuka, samya ebate mulat, manusa ebat andulu, dening gunge kang reksasa.

Ditya gawok aningali, dene kathahing manusa, balabar lir samudra rob, miwah gunging para raja, saengga pulo samya, neng madyaning samudra gung, pra dipati kadya karang.

Gumuruh neteg tengari, rekyana patih Suwanda, miwah para ratu kabeh, gong beri gurnang sauran, wau sang Dasamuka, singanabda nguwuh-uwuh, neng luhurira Suwanda.

"Heh heh prabu Maispati, heh babo Arjunasasra, miwah para ratu kabeh, yen sira tan arsa nembah, iya mring jenengingwang, mung sadina iki ndulu, marang soroting baskara.

Destun namung mengko bengi, amulat gebyaring candra, besuk-esuk lawan emben, sira tumpes ngastaningwang, heh poma mumpung tata, sun anti ngambila bantu, ya ratu samono engkas.

Ratu ingkang luwih sekti, wasisan nyambata, dewa, mangsa wurung si Rawana, iki ratu digdaya, anumpes marang sireku, kalawan sabalanira.

Angur angrungkeba aglis, aneng dalamakaningwang ratumu gawanen kabeh, sembahna mring jenengingwang, heh Arjunasasrabau, poma nuli anembaha.

Lan dunyamu kang prayogi, tuwin para ratunira, ingkang duwe anak wadon, padha aturna maringwang, dadi pamurung pejah. Heh Arjunasasrabau, lamun ora mengkonoa.

Pasthi lamun angemasi, emanen karatonira, lan warnamu bagus anom. Heh heh Arjunawijaya, sektingong tanpa sama." Dasamuka wusnya muwus, sigra kya patih Suwanda.

Angadeg denya nauri, munggeng ing rata rinengga: "Heh Rawana aja tamboh, sun dudu Arjunasasra, dudu putra sentana, ingsun iki abdinipun, ing gusti Arjunasasra.

Nanging iya awak mami, kinarya mantri wisesa, ambaboni sabalane, mengku mamanising praja, sinrahan ngenaki tyas, mring sapraja abdinipun, kang rumekseng yu pan ingwang.

Anglejaraken tyas kingkin, mudhari wadya tyas mudha, angilangken dursilane, angluwarken saking papa, ngentas maring kaharjan, pan iku pakaryaningsun, ya ingsun patih Suwanda.

Dene lakuningsun iki, ananggulang marang sira, dumeh praptanireng kene, anglurugi gustiningwang, arsa amungu sira, nggone sare gustiningsun, yen maksih urip Suwanda.

Pasthi lamun nora olih. Dene sira angajak prang, sakarepmu ingsun bae, angladeni yudanira, tate ingsun kinarya, wakil prang nadhahi satru, ratu ingkang kaya sira.

Nora cuwa ing ngajurit. Heh Rawana aja kemba, manawa kurang bobote, iki si patih Suwanda, tate mocok mastaka, ratu kang kaya warnamu, dityarda sikara murka.

Ratu akeh-akeh iki, lamun kasorana ing prang, sewu dora sayektine, gelem anungkul mring sira, iku nggone suwita, anggepe ngiras ngguguru, mring gusti Arjunasasra.

Tumpesa madyaning jurit, mangsa na gelem suwita, nembah ratu kang mangkono, drubiksa pangrusak arja, wenang satruning jagad, sang Arjunasasrabau, karatone rumekseng rat."

Rawana suka miyarsa, muwus sarwi latah-latah, kalingane papatihe, sira kang aran Suwanda, bagus putus ing karya, sun puji kaprawiranmu, kamot rumekseng nagara.

Warnanira nom apekik, tyasira angikal jagad, nanging ingsun kapirare, yen apranga lawan sira, sira patih sun raja, si Arjunasasrabau, amung iku tandhingingwang.

Nyampuri sanjata mami, sun anti weha wruh sira, maring ratumu den age, sira nadhahi maringwang, ingsun kang nora arsa, pan eman sanjataningsun, ngong tamakena mring sira.

Sira apes ing kasektin, manusa agawe dama, dudu pantese lan ingong, kapindhone dudu raja, nadyan silih ratua, lamun ratu ukur-ukur, tan pantes yudakenaka.

F. CAMPUHING WADYABALA NGALENGKA TUWIN MAISPATI.

P A N G K U R: Dasamuka sigra mesat, paparentah mring sagung pra dipati, anadhahi yudanipun, kyana patih Suwanda, sabalane sagung para ratu-ratu, leburen sabalanira, iki mungsuh Maispati.

Kampana Wira Dumreksa, Wirupaksa Supwarsa Bajramusthi, sadaya sakancanipun, sagung wira punggawa, Dasamuka mung kedhik binekta mundur, marang pasanggrahanira, prapteng wukir Arca Manik.

Ing wuri sagung punggawa, atengara umeb ditya mrih jurit, gumrujug saengga jawuh, prahara aru-ara, gora sesek ing ngawiyat kadya tedhuh, sigra kya patih Suwanda, parentah marang para ji.

Mangsah mapag ripu ditya, sri bupati Magada sawadyeki, minger ngarsa munggeng patuk, prabu Srawantipura, sabalane angeri wus munggeng tungtung, nateng Srawongga ing kanan, tenggak sri Kalinggapati.

Buntut Suryaketu raja, Candraketu Ngalatanaya aji, wus andadi gelaripun, Kagapati santosa, sigra mangsah sagung para ratu-ratu, kumerab sapunggawanya, satriya lan para mantri.

Pareng tempuhing ngayuda, ditya ambyuk gumrujug angebyuki, bala Maispati bakuh, Suwanda munggeng jaja, kadya tangkeb bumi lawan langitipun, ramene patempuhing prang, ditya kadya udan wukir.

Wus akathah kang palastra, ditya miwah prajurit Maispati, rebut rok asilih pamuk, teter-tineter samya, gapyuk uwor kang samya prawira teguh, udreg pareng liru kunta, samoga badhama piling.

Krodha nrepati Magada, ngembat langkap lumepas kang jemparing, saking gandhewa ambubul, gogolongan abayak, pan aleksan jemparing marani mungsuh, kang maksih aneng ngawiyat, kaprawasa ing jemparing.

Kumrutug udan danawa, ngembat malih metu makethi-kethi, ditya katerajang mawur, kang kaprawasa sirna, Wirupaksa krodha miyat ditya mawur, sigra musus kuntanira, kumrusuk mijil ngin-angin.

Kapusus sagung sanjata, kanyut samya sesek tibeng jaladri, mangsah Wirupaksa gupuh, angarahaken ditya, kumarutug saking kanan kering pungkur, gumuruh suraking ditya, ngebyuki wong Maispati.

Kyeh rodra angamah-amah, samya ngemah kunta lawan jemparing, brastha kinemah ginilut, kosik miris kang kambah, sri bupati Srawantipura agupuh, angembat langkap lumepas, gumaledheg kang selardi.

Anempuh ditya kyeh curna, kaprawasa ing panah watu wukir, dhasing ditya kinalepruk, katrajang wukir sela, menthang langkap sira prabu Suryaketu, metu naga aliweran, samya anaut raseksi.

Akeh danawa kang pejah, kang sinaut ing taksaka jemparing, panahe sri Suryaketu, bubul saking gandhewa, naga rodra gumelak yudane ampuh, mangsah punggawa raseksa, sadaya samya ngawaki.

Dumreksa Wiloitaksa, Wirupaksa Kampana Brajamusthi, Supwarsa Gadhodareku, Puthadaksi Marica, Sukasrana Pragangsa Prajangga ngamuk, gumredeg medhun ing dharat, kadya jawahing selardi.

Garjita kang para raja, sigra samya mangsah ngawaki jurit, lan sagung prawira nempuh, lir trunaning samudra, nglepasaken jemparing pamungksipun, kumreceb ceceb linglingan, kyeh kena tana ngunduri.

D U R M A: Samya suraning prang kang bala reksasa, myang bala Maispati, gumulung umangsah, lir paguting samudra, tempuh reksasa ngebyuki, manusa gagah, bakuh angrok nangkebi.

Gumaredeg turangga rata dipangga, pra dipati angirid, saprajuritira, mangsah anampek ditya, anembalang kanan kering, ingkang beladhag, ditya kathah ngemasi.

Tempuh byuhanira kang kagadiraja, ditya byuhaning wukir, jaladri sudira, ambyuh ngebyuki ngrupak, prawira ing Maispati, bakuh ngebyukan, gumulung anangkebi.

Sagunging kang tengeran tunggul daludag, tinancebaken siti, inguger lan wreksa, prajurit datan nedya, mingked ing tunggulireki, bala Suwanda, nedya rempu ing jurit.

Kadya wukir guntur gumuntur genturan, swarane kang ajurit, kepyaking ratangga, gadebeging dipangga, siyat-siyuting jemparing, kempranging kunta, gapruking gada bindi.

Ceplosing kang gandhi tumameng samoga, myang ing candrasa piling, gebruging dipangga, rebah sinaut sarpa, jemparingira nrepati, metu prabawa, Candraketu sinekti.

Tanpa rungyan swarane kang bandayuda, bangke susun atindhih, rahnya racak-racak, tumpang awuwukiran, bangkening ditya raseksi, besmi ing ngarsa, ing wuri banjir wukir.

Gumarujug danawa saya gung prapta, ngebyuki ing ngajurit, gora reh liweran, kosik kang para raja, prawirane kyeh ngemasi, katitih kambah, bubrah byuhanireki.

Prabu ing Magada lan nateng Srawongga, prabu Kalinggapati, bramantya sru mulat, rusak bala manusa, ing pamuk dityambek julig. kang munggeng rata, miwah kang munggeng esthi.

Maharaja katiga tedhak ing rata, tedhak saking ing esthi, krura mangsah dharat, sigra patih Suwanda, miyat ing narendra katri, angamuk nengah, bramantya mobat-mabit.

Tinampek ing ditya rebah kasulayah, kinunta myang binindi, sigra pra dipatya, reksasa Wirupaksa, Mintragna lan Brajamusthi, Kampana samya, ngarahken ditya mamrih.

Kiwul pareng danawa mayuta-yuta, ambyuk samya ngebyuki, ngurugi babathang, keles bala manusa, kagyat denira ningali, patih Suwanda, ngadeg cakra pinusthi.

Wus lumepas cakrane patih Suwanda, metu makethi-kethi, bayak ing ngawiyat, medhun marani ditya, kadya udan kilat thathit, sanjata cakra, cerceb samya nibani.

Ting galembor kang mati katiban cakra, brastha ing ngarsa tapis, ing wuri keh prapta, mati katiban cakra, sudira prabawa sekti, patih Suwanda, sumbaga ing ngajurit.

Krura mangsah Dumreksa Wiloitaksa, Kampana Brajamusthi, Wirupaksa mangsah, dharat angundha kunta, nengah pamukira mamrih, rumemuk ing prang, prawira angawaki.

Kadya Kala solahe wira Dumreksa, duk arsa nglebur bumi, wil catur punggawa, nyepak ndhupak anyandhak, nyempal pukang ngowak-awik, kathah prawira, mati kang den susuwir.

Kosik kambah kuwur miris denya mulat, prawira Maispati, kyeh



Ditya Jambumangli

sinempal-sempal, dening wira Dumreksa, Wirupaksa Brajamusthi, wira Kampana, pareng krodha mbek julid.

Kagegeran sagunging bala punggawa, prajurit Maispati, katitih ing ditya, sigra nrepati Soda, tedhak sing rata nglepasi, kunta baswara, metu makethi-kethi.

Sri bupati Magada musus kang asta, prabawa metu angin, sindhung aru-ara, kuntane prabu Soda, yayah ingater ngin-angin, nempuh reksasa, ditya kathah ngemasi.

Ingkang aneng dharatan miwah ngawiyat, udan bangke raseksi, kombul bala ditya, binujung ing prahara, lan kunta cerceb nibani, ditya wurahan, ngungsi nampak mring nginggil.

Linud ingkang sanjata angin lan kunta, ditya kang amrih ngungsi, inggil pan meh prapta, swargane batharendra, sanjata Magada aji, lan prabu Soda, kunta ngin maksih ngungsir.

Miwah sagung para ratu pareng tandang, ing pamuk mamrih titih, daut kang raksasa, sakethi leksa sirna, mawur sakarining mati, nggiwar sarsaran, ing wuri sigra mulih.

Sakengsere punggawa sri Wirupaksa, Dumreksa Brajamusthi, kabujung malajar, wuri kang ngirid bala, Pragangsa lan Puthadaksi, myang Gathodara, Prajangga Jambumangli.

Mintragna lan Supwarsa angirid bala, pupulih ing ngajurit, gumuruh wurahan, mabyungan kala-kala, (34) tambah gumredeg ing wuri, punggawanira, ana ngirid nindhihi.

Munggeng rata swandana ngamuk manglanjak, prot buta angebyuki, kanggeg para raja, pulih malih ing aprang, tempuh reh kagirigiri, bala manusa, prajurit Maispati.

Pareng pulih kadya paguting samudra, atempuh lawan wukir, oreg kang bantala, gonjing reh ngambak-ambak, geger isining wanadri, wreksa keh rebah, kambah remening jurit.

Mangsah saha bala gung wira Supwarsa, Mintragna Jambumangli, prang pinggir parbata, lawan Wiloitaksa, nateng Magada nadhahi, panggah agagah, mangsah tan tolih wuri.

P A N G K U R: Sang aprabu Citragada, ngembat langkap panah

metu saketi, bayak amarani mungsuh, bengkas kang munggeng ngarsa, kiwul ingkang saking kanan kering pungkur, nggiwar kang katrajang panah, tibeng jurang keh ngemasi.

Krodha mbek sang wil Supwarsa, mangsah pulih lan ditya para mantri, prot buta pangamukipun, sang prabu Wisabajra, angadhangi Supwarsa denira ngamuk, Supwarsa anawat kunta, prabu Wisabajra keni.

Ratanya remuk ing kunta, prabu Wisabajra malumpat aglis, tomaranira tumanduk, ing jaja sang Supwarsa, nora pasah ing tomara mangsah gupuh, Supwarsa mangancap nyandhak, Wisabajra anadhahi.

Cinandhak sang Wisabajra, uleng dedel Wisabajra nulya glis, anduwa kinipat sebrung, pareng tibeng kadohan, pareng tandang satangine pareng gapyuk, kontit prabu Wisabajra, nrepati Soda nulungi.

Wil Supwarsa wus cinandhak, mring nrepati Soda sinambut aglis, kapelek pan wus dinekung, mati sang wil Supwarsa, dening prabu Soda lan Wisabajreku, mawur kang bala raseksa, krodha mulat Brajamusthi.

Buteng ngayataken kunta, narapati Soda prayitna aglis, pinapag ing panah gupuh, Brajamusthi kuntanya, jinemparing tugel tibeng siti renyuh, tan antuk denira ngunta, krodha ngrupak Brajamusthi.

Angetab dipangganira, Brajamusthi ngamuk nujahken esthi, akeh rata ingkang remuk, keles dipangga nujah, ngisis ingkang katrajang kang para ratu, nrepati Soda angunta, tugel telalening esthi.

Rah sumembur esthi krura, mawa mamrih ngungsir ing sri bupati, Soda ngoncati ing pupuh, mubeng witing mandira, sigra prabu Wisabajra mangsah mupuh, kumbaning liman wus pecah, pinupuh sang Brajamusthi.

Mring nrepati Wisabajra, Bajramusthi luluh wus angemasi, gumulung kang atutulung, mring Soda Wisabajra, sri bupati Srawongga Srawanti nempuh, lan sagunging kang prawira, ditya yudane katitih.

Kang aprang pinggir samudra, pinggir wana rame denya mrih titih, reksasa anggung kabujung, Dumreksa Wirupaksa, wil Prajangga Pragangsa Gathodareku, krura metyakken prabawa, pra samya ngudani wukir.

Giri gora gara-gara, kyeh kaplipis punggawa Maispati, dening wil prawira mamuk, samya angundha arga, tinundha ring binandhemaken ing mungsuh, kyeh mati katiban arga, prajurit ing Maispati.

Mangsah Suryaketu raja, ngembat ingkang gandhewa metu angin, prahara sindhung gumulung, nulak sanjata arga, katut dening sanjata prahara musus, kabuncang jroning samudra, sirna kang sanjata wukir.

Krodha mbyuk para dipatya, wil prawira sareng samya ngawaki, kumebul sanjata tedhuh, prabawa tumpa-tumpa, sesek ing ngawiyat myang dharat supenuh, busekan sagung prawira, mawur bala Maispati.

Ditya prawira kang mangsah, ana limpungira kang metu geni, kunta ingkang metu banyu, ana ditya punggawa, sarirane kang metu dahana murub, mubal ngebeki paprangan, Puthaksi lan Puthadaksi.

Kang sami metu dahana, mawur sagung prajurit Maispati, sigra sagung para ratu, Suryaketu manggala, ngadeg munggeng rata ngembat gandhewa sru, mijil mendhung agiyungan, angin nampek metu riris.

Nateng Magada Srawongga, Candraketu Srawanti Klinggapati, Wisabajra pareng ambyuk, tutulung pareng mangsah, samya mijilaken kaluwihanipun, rekyana patih Suwanda, mangsah ratanira gumrit.

Tinundha kang para raja, ambakuhi angsahe kang para ji, bumi genjot saking lindhu, saking kyehing prabawa, lir ampuhan wetuning prahara tempur, dhedhet samya ngampak-ampak, aliweran kilat thathit.

Krodha prawira Kampana, mangsah ngamuk buteng njungkir angerik, prabu Srawanti pinanduk, arsa rinuket ing prang, yitna sigra ngayat tomara tumempuh, jangga Kampana aniba, mati de rajeng Srawanti.

Nengah sri narendra dipa, mobat-mabit gandhewa nganan ngering, kyeh ditya prawira lampus, Dumreksa krodha mulat, muter gada nengah rumuket ing satru, akeh rebah kasulayah, prajurit ing Maispati.

Dening pamuke Dumreksa, dhendhanira kyeh nempuh pra dipati, punggawa kyeh kabarubuh, keneng dhendha Dumreksa, kyana patih

Suwanda yitna tutulung, Dumreksa tiniban cakra, pedhot sirahe ngunduri.

D U R M A: Ngayat malih cakra kya patih Suwanda, nibani mungsuh aglis, kyeh punggawa ditya, mati katiban cakra, Pragangsa Prajangga keni, ngamuk katulak, ing cakra kyana patih.

Pareng pejah rebah prawira reksasa, ing wuri angebyuki, ditya krodha mangkrak, kadya banjir prabata, Wirupaksa Jambumangli, Wiloitaksa, Marica Brajamusthi.

Gathodara krodha patining Dumreksa, buteng pangamuknya njrit, kadya aru-ara, bumi reh prakampita, ditya ngenthaha samya mrih, datan katulak, ngisis sagung prajurit.

Samya ngungsi wurine patih Suwanda, gumulung angebyuki, ditya pukang-pukang, samya ngamuk ayutan, gembung pirang-pirang kethi, myang sirah-sirah, bau lan wentis-wentis.

Sesek jejel prabawa ditya wurahan, bingung wong Maispati, dyan rekyana patya, Suwanda ngembat langkap, mijil dahana lan angin, angin ampuhan, gumenggeng ngirid agni.

Gumaludhug anempuh naraca bala, brastha katub ing angin, pinangan dahana, sirna ditya prabawa, ditya balaka kang maksih, tiniban cakra, wil prawira keh keni.

Mangsah gumrit ratane patih Suwanda, ginrebeg ing para ji, kang para dipatya, bayak kang munggeng rata, miwah ingkang munggeng esthi, pareng kotbuta, para manggala mamrih.

Ngamuk pareng rekyana patih Suwanda, ngawaki ngirid jurit, sarwi ngundha cakra, ngadeg rengganing rata, lir bathara Surapati, duk saking swarga, memba nganglangi bumi.

Para ratu samya nglepasken sanjata, wil punggawa kyeh keni, mawur asarsaran, sakarine kang pejah, pra samya angunsi wukir, pun Sukasrana, palayune ndhingini.

Prapteng wukir Manik ngarsane Rawana, nembah pukulun gusti, tiwas ing ngayuda, sagunging pra dipatya, tumpes sawadya raseksi, mungsuh Suwanda, langkung prawira sekti.

Sasat mengsah bathara ing Ariloka, solahe ing ngajurit, pun patih

Suwanda, tata titi atatag, patitis ing gelar titih, kang para raja, bala ing Maispati.

Pan sadaya sami prakosa digdaya, prawira sura sekti, sagunging prabawa, katulak ing Suwanda, Dumreksa lan Brajamusthi, Kampana pejah, Mintragna Jambumangli.

Sira prabu Dasamuka duk miyarsa, sor balaning ngajurit, aprang lan Suwanda, kathah punggawa pejah, awrat bala Maispati, sinandhang aprang, tan kena ginagampil.

Duk miyarsa ing ature Sukasrana, yen bala ditya gusis, punggawa keh pejah, kasor prang lan Suwanda, agoyang kapalaneki, sang Dasamuka, gereng-gereng tan angling.

Angundhangi ditya kang dereng ayuda, lan amacak bupati, sakehe kang pejah, aprang lawan Suwanda, wus samya kinarya sulih, suta myang kadang, sanamane wus dadi.

Wus angumpul sagunging kang bala ditya, lawan rekyana patih, Prahastha dereng prang, budhal sang Dasamuka, saking pakuwonireki, ditya akathah, kang nusul ing ngajurit.

Anyar prapta saking nagari Ngalengka, gumuruh ing wiyati, miwah kang adharat, ditya ngiras babahak, gumaludhug swaranya tri, lir wukir kontrag, wadya reksasa sami.

Dharat ing ngawiyat samya singha nabda, lir gora manengkeri, mamrih syuha ning rat, kuneng sri Dasamuka, kang mangsah nedya nglurugi, marang Suwanda, papatih Maispati.

G. PATIH SUWANDA PEJAH DENING PRABU DASAMUKA.

Kawarnaa sira kya patih Suwanda, lan sagung kang para ji, sasirnaning mengsah, samya eca araryan, munggeng ngandhaping waringin, lan para nata, sawadyanira sami.

Saben-saben witwitan akerompolan, rebutan ngaub sami, ingkang nora uman, daludage kewala, kelabe kang den aubi, miwah bandera, tunggul-tunggule sami.

Kagyat praptanira prabu Dasamuka, anjog sawadyaneki, kang saking ngawiyat, kang dharat dereng prapta, pijer mbahak urut margi, dityeng ngawiyat sigra nempuh ing jurit.

Kyana patih Prahastha kang munggeng gajah, angirid ing ngajurit, lan kang pra dipatya, pareng nampek ing aprang, geger bala Maispati, ngumpul atata, pasang gelarnya aglis.

Medal saking mandira patih Suwanda, lan sagung kang para ji, samya nata bala, ngiras nadhahi aprang, ing ngarsa nggulang jurit, ing wuri karya, gelare wus andadi.

Prot buta kang umangsah angenthahasa, sagung wil pra dipati, rumuket ing aprang, rata remak tinujah, dening gajahe kya patih, myang para nata, kyeh kontit dening esthi.

Anelale anggadhing numbuk anujah, akeh prawira mati, dening kyana patya, Prahastha krura nengah, prabu Wisabajra aglis, angikal gada, pinupuh punang esthi.

Remak rebah gajahe patih Prahastha, malumpat kyana patih, Dasamuka mulat, sigra amenthang langkap, mijil sayuta jemparing, maneka warna, gada kalawan bindi.

Limpung kunta kang mijil saking gandhewa, candrasa gandhi piling, samya ngamuk nengah, kuwur kang pra dipatya, punggawa ing Maispati, bubar katrajang, pamuking gada bindi.

Pareng tandang sagunging kang para raja, miwah rekyana patih, Suwanda amapag, pamuking Dasamuka, wikramanira andadi, sariranira, gatra lir pura rukmi.

Murub kang mas pindha pura Dasamuka, lir kudhung pura rukmi, sagung para raja, mangrubut ing ngayuda, Dasamuka datan ajrih, pinrep ing aprang, prajurit Maispati.

Kumarutug rumebut kang para raja, prajurit Maispati, saking kering kanan, rata kuda dipangga, sigra pra samya nglepasi, sagung sanjata, lir udan kang jemparing.

Surak umung udan kunta lan trisula, tibeng angganireki, brastha syuh wus datan, tumama mring Rawana, Suryaketu narapati, ngamuk ing bala, ditya kang magersari.

Jinemparing marang Suryaketu raja, metu makethi-kethi, tumpes bala ditya, kang magersari remak, sirna ditya magersari, rong kethi sirna, de Suryaketu aji.

Krodha prabu Rawana mulat tumpesnya, ditya kang magersari, mangsah ngayat dhendha, mbujung sri naranata, Suryaketu ingkang pinrih, sinabet dhendha, Suryaketu kawuri.

PANGKUR: Sira sang prabu Rawana, datan angres kinarubut ing jurit, rinebut ing para ratu, kinunta sinamoga, jinemparing anglir riris tibanipun, brastha neng angga Rawana, tan ana tumama siji.

Sesek cakra kang tumiba, datan agop para ratu njemparing, metokken prabawanipun, ana sanjata sela, miwah naga pawaka myang bajra bayu, anglir guntur sumarambah, kadya turuhing jaladri.

Tan mantra-mantra tumama, Dasamuka molah amrih para ji, sahasa amuter limpung, Suryaketu sinawat, jajanira lampus katiban ing limpung, mati Suryaketu raja, mamrek mangsah kang para ji.

Ngetog sanjata pamungkas, mijil sagung prabawa kang ngebati, katulak ngangga maledug, marang tawang linglingan, kadi guntur tibaning (38) sanjata wau, pawaka brastha ing angga, krodha sang Dasamuka ngrik.

Mobat-mabit limpungira, akeh para ratu ingkang ngemasi, ingkang kasabet ing limpung, piyak ing ngarsa prapta, ingkang wuri myang ing kanan kering ambyuk, Rawana nyandhak anyepak, andugang nyendhal ambanting.

Sumyur ingkang wukir sela, sirna ingkang dahana amung dadi, kukus kumebul kumelun, payudan ngampak-ampak, ratanira Rawana sigra pinupuh, marang sang prabu Magada, remak rempu tibeng siti.

Dasamuka ngamuk dharat, sangsaya sru krodha lir mbesmi bumi, mangrupak pangamukipun, yayah manengker wiyat, ngiwa nengen amamati para ratu, bupati miwah satriya, rinamped ing asta kalih.

Ngasta kanan kering gada, limpungira ngramped nora ping kalih, kyeh pra ratu kang maledug, nora gawer ing asta, sigra prabu Wisabajra ngayat gupuh, lumepas sanjatanira, gada Rawana kang pinrih.

Jinemparing gadanira, tugel ingkang munggeng ing asta kering, pining kalih limpungipun, dening nrepati Soda, tugel ingkang jinemparing limpungipun, sigra ngamuk lawan asta, siyung kinarya mamati.

Sangsaya sru krodhanira, Dasamuka buteng tan ajrih mati, tan milang dening pakewuh, krura angenthahasa, sri bupati Magada lan Candraketu, Soda lawan Wisabajra, nrepati Kalinggapati.

Pareng mapag pamukira, sri bupati Srawongga lan srawanti, pareng lumepas anempuh, kanggeg sang Dasamuka, sigra denya malumpat anyandhak gupuh, dinekung miwah sinendhal, sinuwak akeh ngemasi.

Serikutan Dasamuka, ngiwa nengen anyandhak mamateni, sariranira kumukus, wulu metu dahana, nora kena dinumuk sariranipun, apanas lir wesi kobar, cinekel amalocoti.

Sang prabu Srawantipura, wus ngemasi dinekung tibeng wentis, lan nateng Srawongga lampus, prabu Soda Magada, kalih sareng bramatya denya tutulung, katulak tibeng doh samya, kinipat ing sri bupati.

Dasamuka sru susumbar: "Heh heh endi prajurit Maispati, kang mapag wukku ring ngayun, nora yen nimbangana, aprang lawan Rawana sura dibya nung." Lir gelap barung swaranya, sarwi kendel ngure weni.

S I N O M: Kyeh miris mawur sarsaran, prajurit ing Maispati, takut mulat ing Rawana, boting prang sarira agni, kadya luput ing pati, maledug kang para ratu, gusis sawadyanira, myat Rawana krura sekti, lir bathara Kala arsa ngrurah jagad.

Amung sang mantri wisesa, manggala pangirid baris, senapati ing ngayuda, prajurit panata baris, pamungkasing bupati, panutaning para ratu, sira patih Suwanda, malang ratane tan osik, sru gumebyar katrangan surya tumeja.

Makutha sri ngandakara, lir bathara Surapati, rekyana patih Suwanda, nyandhak pustaka tinulis, ing kenaka wus dadi, tinangsul ing cakranipun, mesat sanjata cakra, tibeng ngarsaning (39) para ji, pustakane rekyana patih Suwanda.

Sagung kang miris lumajar, para ratu Maispati, satriya mantri punggawa, tiniban pustaka aglis, muni rekyana patih, Suwanda ingkang pitutur: "Heh sagung para nata, kang padha lumayu jurit, kawruhana nistha madya lan utama.

Sagung nrepati manggala, aywa tan amrih utami, apan iya gustinira, mahaprabu Maispati, nistha madya tinampik, mung utama tetepipun, yekti kang linampahan, sireku para nrepati, tinggal madya padha ngarepaken nistha.

Rong prakara dosanira, dhingin dosa maring gusti, tan anut ing parikrama, atinggal watek sayekti, sang prabu Maispati, sri Arjunasasrabau, nggone amengku bala, para ji kinulit daging, pan sadaya pinrih inganggep tanaya.

Tan lila yen nemu ala, kabeh pinrih nemu becik, myang kapaten ing delahan, rineksa marang ing gusti, ing mangkya manggih kardi, mengkono solahireku, tangeh lamun malesa, rumeksa ngawak pribadi, nora bisa tan wun mati manggih papa.

Kapindhone dosanira, sira mring bathara di, dene tinitah narendra, teka met nisthaning pati, padha lumayu jurit, awedi sektining mungsuh, yeku saijab-ijab, liwat nisthaning nrepati, wong lumayu ing prang tetep wong urakan.

Anggedhekken kaluputan, ratu kang lumayu jurit, ing pati urip tan angsal, pagene madeg narpati, suwiteng Maispati, ratu ambek santa nulus, rahayu mardikeng rat, undhagi pratameng jurit, ratu wingit patitis mrih mati mulya.

Kabeh yen mengkono padha, aja tanggung wong ngaurip, ngawula ratu utama, tan ana bisa nglakoni, angur si wong ngaurip, aja na tanggung ing laku, wis padha suwitaa, marang ratuning raseksi, ambek salah nora angel linampahan.

Kang jamak manusa nedya, amrih utamaning pati, apan satengah-ing aprang, nggon amet pati patitis, mati tengahing jurit, yen bener pratikelipun, tan ana nimbangana, kautamaning kang pati, angesorken lan pati sajroning puja.

Tur urip datanpa sama, yen ratu lumayu jurit, tan arsa ing pati mulya, kudu mati mor memedi, upata kang den amrih, nora mrih pati rahayu, apan dadining cipta, jroning prang nedya patitis, kasudiran kang nora dhompo ing aprang.

Kang tapa sirahing tapa, kang pasrah sajroning jurit, amung hyang Jagad Pratingkah, kang anitah pati urip, manusa tan ndarbeni, mung sumangga darbenipun, pagus ngasmareng laga, ciptanen mangsah semadi, papaning prang wawadhah dupa pamujan.

Panduking sagung warastra, ciptanen urubing geni, dupa wawangining wreksa, utama marganing pati, gong tengara ing jurit, cipta gentha kelengipun, mumuja jaya-jaya, mungsuh ruruweding pati, yen lestari ing beka nemu kamulyan.

Yen tan mati ing ngayuda, malah kyeh denya mamati, anumpesi satru salah, (40) amanggih ganjaran luwih, kadi sasangka rawi, tan kalingan nggoning luhur, tan kena ing mamala, yeku utamaning jurit." wus mangkana wau sagung para raja.

Miyarsa pituturira, Suwanda luwih prayogi, garjita kang para raja, sigra wangsul ambek pati, denya rekyana patih, Suwanda pituturipun, rinasa-raseng driya, dadya mrih mangukih pati, prapta aglar ngarsane patih Suwanda.

Satriya punggawanira, tan kari ratune sami, lan sagung mantri prawira, daledeg nusul ing gusti, sagunging kang para ji, wus sami anyipta tuhu, nganggep pituturira, Suwanda rekyana patih, ambek pati ing prang tan nedya mundura.

D U R M A : Pareng tandang sagung para raja-raja, punggawa pra dipati, miwah sinatriya, ngembuli Dasamuka, tan ana angrasa ajrih, denya miyarsa, pitutur luwih becik.

Pituture rekyana patih Suwanda, wadya lir den kileni, sagung para raja, wuwuh tyas kasudiran, rame tempuhing ngajurit, wadya Ngalengka, lan bala Maispati.

Pra dipati tempuh lawan wil punggawa, wadya lit pra samya lit,

kadya prang duk purwa, ramene kang ayuda, para ratu Maispati, mangrubut samya, mring Dasamuka siji.

'Para ratu ana angunta anyakra, anggada lan ambindi, jemparing lir udan, tumibeng Dasamuka, brastha tan ana nedhasi, males anggada, anglimpung kyeh ngemasi.

Para ratu miwah satriya punggawa, rinangkep den pateni, akeh kasulayah, Dasamuka sahasa, krodhane kapati-pati, sarira mekar, kumutug mijil agni.

Piyak ingkang ngarsa nangkebi ing wuntat, kumrubut kang para ji, nanging Dasamuka, suka datan rekasa, mamateni kang para ji, kang kiwa mbuwang, kanan asru ambanting.

Prabu Soda dinekung sampun palastra, nateng Kalinggapati, kasambut binuwang, tiba tengahing bala, kang maksih rame ajurit, giris tumingal, prajurit Maispati.

Dene kathah mastakaning para raja, tiba tengahing baris, destun tan tumama, sagung ratu prawira, prajurit ing Maispati, dhadhal lorodan, pra samya ngungsi wuri.

Ing wurine rekyana patih Suwanda, gumrit ratanireki, sagunging prawira, mawur miris sadaya, mung Suwanda kyana patih, juga tan arsa, lumayu jrih ing pati.

Tan arsa nut ing pati nama kanisthan, nengah malang nglajeri, prabu Dasamuka, asru denya susumbar: "Heh Suwanda sira maksih, kudu anglawan, lumayua den aglis.

Matura ring gustimu Arjunasasra, apranga lawan mami, lamun kudu sira, nadhahi wukku ring prang, liwat saking dudu tandhing," sang Dasamuka, angling sarwi nudingi.

Kyana patih Suwanda nauri sugal: "Heh yaksendra sireki, kudukudu ngajap, aprang lan gustiningwang, sri bupati Maispati, lamun Suwanda, iki durung ngemasi.

Nora kena sira angadu prabawa, ngadoni jayeng jurit, lan Arjunasasra, eman ratu sumbaga, apekik retnaning (41) bumi, pustakaning rat, sira iki raseksi.

Gegedheging jagad sira kalamurka, arda angrurusuhi, buta pala-

wija, endhasmu nora kaprah, aku bae anguwisi, sagendhingira, ing prang ingsun ladeni.

Dasamuka krodha sigra nawat kunta, tinandhahan jemparing, tikel kuntanira, limpungira ingayat, dhininginan ing jemparing, sumyur malesat, sirna limpungireki.

Kyana patih Suwanda asru susumbar: "Heh prabuning raseksi, Rawana den yitna, sambata wong ngatuwa, sun tibani cakra mangkin," sigra lumepas, cakrane kyana patih.

Kena jangganira tugel Dasamuka, surak wong Maispati, gumuruh ngampuhan, denya sukane mulat, Dasamuka angemasi, janggane pagas, suka wong Maispati.

Nora weruh yen ajine Dasamuka, pancasonane dadi, bangkene Rawana, tibeng bumi waluya, ingkang pegat tungtum malih, sigra umesat, andedel mring wiyati.

Sumbar-sumbar kadi gelap barung sasra, munggeng mega sarywa ngrik, dhedhet alinglingan, kagyat kang para nata, tan nyana yen urip malih, sang Dasamuka, miris wong Maispati.

Datan kewran rekyana patih Suwanda, mungsuhe neng wiyati, ngadeg menthang langkap, mubyar kadya baskara, respati dedeg pasagi, pekik sembada, prawira sura sekti.

Lumepas kang sanjatane pancaweda, tumempuh ing wiyati, Dasamuka kena, tiba saking ngawiyat, kadya wukir sewu gingsir, kang bumi belah, surak wong Maispati.

Bala ditya rerep sirep sru sungkawa, gustine krep ngemasi, aprang lan Suwanda, maras mbok banjur pejah, surake wong Maispati, ambal-ambalan, yayah nengker wiyati.

Kadi bumi belah tibane Rawana, bangkene tibeng siti, tungtum ingkang pegat, sigra wikrama mesat, gora reh swaranireki, kabeh ibekan, lor kidul kadi wukir.

Sewu guntur gumuntur pareng genturan, sirep wong Maispati, sagung bala ditya, gumuruh wijah-wijah, denya gustine andadi, wikramanira, neng ngawiyat ngebeki.

Anibakken Rawana wukir dahana, sewu pareng ngebyuki, mring

patih Suwanda, yayah anggempur jagad, mawreg bala Maispati, dening ngawiyat, sadaya dadi geni.

Cipta nibanana tumpes barisira, bala ing Maispati, sigra kyana patya, Suwanda menthang langkap, trisula ingkang pinusthi, gumludhug gora, gora reh metu riris.

Giyungan lor kidul anampek dahana, sirna kang wukir agni, kasor kang prabawa, nira prabu Rawana, dening prabawa kya patih, Suwanda suka, myat bala Maispati.

Dasamuka krura mangkrak ngenthahasa, ngiwung njungkir angerik, ngawiyat ibekan, kaku tyase Rawana, dene prabawanya kontit, marang Suwanda, metokken krep kawuri.

P A N G K U R: Krodha mrep Dasawadana, ngentrog jagad lir gelap sewu tarik, gora reh giri gumuntur, ruhara pracalita (42), bumi mengkab kumeter dedek dening hru, wetuning sanjatanira, Rawana wikrama wredi.

Akeh warnaning sanjata, bajra agni trisula gada bindi, samoga parasu limpung, kunta piling nanggala, kumaresek ing tawang sasrangan umung, mareg kang bala manusa, kewran wadya Maispati.

Gupuh kya patih Suwanda, menthang langkap pancasula metyangin, lumepas sindhung angasut, prahara aliweran, wus katulak sanjata prabawanipun, Rawana mawur kabuncang, sanjata tibeng jaladri.

Kaku tyase Dasamuka, sigra patih Suwanda anglepasi, sanjata pancaweda wus, tumanduk mring ngawiyat, ngarab-arab Dasamuka wus kacundhuk, ing jemparing pancaweda, tenggah pedhot tibeng siti.

Gumebrug lir gunung sasra, tibeng bumi kang pedhot sampun pulih, tangi krodha nyandhak gupuh, samoga tiksnojwala, ngarab-arab singha nabda mangsah nempuh, marang kya patih Suwanda, prapteng ngarsaning rata glis.

Asarwi ngayat samoga, sigra patih Suwanda anglepasi, trisulanira tumanduk, ing jaja Dasamuka, tibeng siti urip malih tan awungu, lajeng api-api pejah, candrasanira kinempit.

Patih Suwanda umiyat, narka Dasamuka lajeng ngemasi, tedhak saking ratanipun, Rawanarsa tinigas, duk jinambak Dasamuka sirahipun, ginelut patih Suwanda, kena dening gelar nilib.

Geng aluhur Dasamuka, kyana patih Suwanda adedel ing, sariranira karimpus, sanjatane cinandhak, tinamakken patih Suwanda kapugut, sirah gembungira pisah, sami angamuk pribadi.

Gembung mangsah saking kanan, sirahira kang mangsah saking kering, nulak Dasamuka bingung, gembung tinampel ngasta, mangsah sagung mring bala ditya gumuruh, geger ditya mawurahan, ingamuk Suwanda jisim.

Sirah anggung napak nepak, Dasamuka langkung kewran ngajurit, sirah Suwanda gung nempuh, ing muka Dasamuka, kengel pegel gobag-gabig malah ngelu, sinampe gada malesat, wangsul nampek ing ngajurit.

Rawana kaku tyasira, kang mustaka sigra pinanah ngangin, miwah gegembung kang ngamuk, sampun katut kabuncang, sirna dening kang sanjata gora bayu, dhadhal mawur asarsaran, barise sarkara pati.



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpus
Jend